

**MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS JAMA'AH PADA MASJID
AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG
BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Oleh:
RIZQI NUR ZAINANDA
1841030376

Program Studi : Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS JAMA'AH PADA MASJID
AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG
BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Oleh:
RIZQI NUR ZAINANDA
1841030376

Program Studi: Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Tontowi Jauhari, M.M.
Pembimbing II : Rouf Tamim, M. Pd. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen keuangan pada Masjid Al-Amin yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas jama'ah khususnya kualitas dalam pemahaman keagamaan. Pengelolaan keuangan masjid yang selama ini hanya berfokus dan bertumpu pada alokasi fisik dan perawatan, sudah saatnya bagi pengurus masjid untuk melakosikan kas masjid untuk hal-hal yang bersifat produktifitas keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk megidentifikasi permasalahan seputar topik terkait dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam hal ini peneliti mengamati mengenai pengelolaan keuangan masjid yang dikelola oleh pengurus Masjid Al-Amin Desa Way Galih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer yang didapat dari penelitian ini diperoleh langsung dari responden terkait yang meliputi takmir, pengurus, sesepuh, jamaah dan aparatur dusun sekitar masjid. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan kajian ilmiah dan studi pustaka sehingga diperoleh teori-teori pendukung untuk memperjelas masalah penelitian. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan mengenai manajemen keuangan yang dilakukan oleh pengurus masjid Al-Amin dalam mengalokasikan kas masjid untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas keagamaan jama'ahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas jama'ah masjid Al-Amin Desa Way Galih belum sepenuhnya optimal. Karena pengalokasian kas masjid yang sepenuhnya hanya untuk biaya fisik dan perawatan semata. Hal ini didasari atas laporan keuangan masjid yang sebagian besar habis untuk biaya fisik dan perawatan padahal jika ditinjau dari segi fisik, masjid Al-Amin sudah sangat nyaman untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya mengingat lokasinya yang sangat strategis dan mendapat dukungan penuh dari PTPN 7 sebagai pemilik masjid yang sepenuhnya dikelola dan dipercayakan kepada masyarakat sekitar. Sudah saatnya pengalokasian kas masjid untuk hal-hal yang bersifat mendukung program-program peningkatan kualitas jama'ah .

Kata Kunci: Manajemen, Keuangan Masjid, Kualitas, Jama'ah

ABSTRACT

This study aims to describe financial management at the Al-Amin Mosque which aims to develop the quality of the congregation, especially the quality in religious understanding. The financial management of the mosque, which so far has only focused and relied on physical allocation and maintenance, it is time for the mosque management to allocate the mosque's cash for things that are scientifically productive. This study uses a qualitative description method which aims to identify problems related to related topics using a case study approach. In this case, the researcher observed about the financial management of the mosque which was managed by the management of the Al-Amin Mosque in Way Galih Village.

Data collection techniques used in this study by conducting interviews, observation and documentation. Primary data obtained from this study were obtained directly from related respondents which included takmir, administrators, elders, congregations and village officials around the mosque. While the secondary data used in this research is to conduct scientific studies and literature studies in order to obtain supporting theories to clarify the research problem. All of these data are materials that can be used to describe the financial management carried out by the management of the Al-Amin mosque in allocating mosque cash for activities that can improve the religious quality of the congregation.

The results showed that the mosque's financial management carried out by mosque administrators to improve the quality of the congregation of Al-Amin mosque in Way Galih Village was not fully optimal. Because the mosque's cash allocation is entirely only for physical and maintenance costs. This is based on the mosque's financial reports, which are mostly used up for physical and maintenance costs, even though from a physical point of view, the Al-Amin mosque is very comfortable to carry out worship and other religious activities considering its very strategic location and full support from PTPN 7 as the owner of the mosque which is fully managed and entrusted to the surrounding community.

Keywords: Management, Mosque Finance, Quality, Jama'ah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizqi Nur Zainanda
NPM : 1841030376
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA’AH PADA MASJID AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 Juli 2022

Penulis,



RIZQI NUR ZAINANDA
NPM. 1841030376



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Manajemen Keuangan Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Pada Masjid Al-Amin Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan
Nama : Rizqi Nur Zainanda
NPM : 1841030376
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Tontowi Jauhari, M.M
NIP. 1970091419970310002

Pembimbing II


Rouf Tamim, M.Pd.I

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah**


Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I
NIP. 197010251999032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Manajemen Keuangan Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah Pada Masjid Al-Amin Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”** disusun oleh **Rizqi Nur Zainanda, NPM: 1841030376**, Program studi: **Manajemen Dakwah**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum’at, 30 September 2022 pukul 09.00 – 10.30 WIB.**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag.,M.Ag. (.....)

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos. (.....)

Penguji I : Dr. Mubasit, S.Ag.,M.M (.....)

Penguji II : Rouf Tamim, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Tontowi Jauhari, M.M (.....)

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syakir, M.Ag.
06.911015031001

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah[2]:216)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Bunda dan Ayah tercinta Rohimah dan Zainuri, adik tercinta Nabila Roudhotul Jannah dan Maryam Zainussyafiqah, serta Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung khususnya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tercinta.



RIWAYAT HIDUP

Rizqi Nur Zainanda, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 28 April 1999, anak pertama dari pasangan Jaenuri dan Rohimah. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Swasta (SDS) 01 Gula Putih Mataram dan selesai pada tahun 2011, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Subulussalam II Sriwangi Ulu dan selesai pada tahun 2014, Madrasah Aliyah (MA) Subulussalam II Sriwangi Ulu dan selesai pada tahun 2017 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I tahun akademik 2017/2018.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra. Dalam kegiatan intra penulis pada tahun 2018 bergabung sebagai anggota resmi UKM HIQMA (Himpunan Qori'-Qori'ah Mahasiswa) UIN Raden Intan Lampung, dan pada tahun 2020-2021 diamanahkan menjadi pengurus UKM HIQMA dalam bidang Kesekretariatan (Kestari) selama dua periode. Untuk kegiatan ekstra, penulis diamanahkan menjadi ketua ranting IPNU Desa Way Galih periode 2021-2022 dan mendirikan Majelis Sholawat Al-Jawahir di Desa Way Galih.

Bandar Lampung, 19 Juli 2022
Yang Membuat

Rizqi Nur Zainanda

KATA PENGANTAR

Assalam 'mualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil' alamin, puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang masih mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Proposal skripsi dengan judul **“MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA’AH PADA MASJID AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** dapat terselesaikan. Kemudian shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan semua pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. H. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti., S.Sos., M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Badarudin, S. Ag, M. Ag selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Bapak Dr. Tontowi Jauhari, M. M selaku Pembimbing I dan Bapak Rouf Tamim, M. Pd. I Selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
5. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu dari semester awal sampai selesainya masa studi S1 ini.
6. Para pengurus DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dan takmir masjid Al-Amin Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

7. Seluruh Dosen Prodi Manajemen Dakwah dan Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama studi.
8. Teman-Teman seperjuangan tercinta Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2018 khususnya kelas D
9. Dan semua pihak yang telah membantu tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu diberikan kesehatan dan terikat ukhuwah islamiyah.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah skripsi ini jauh dari kata sempurna. Akan tetapi karya ilmiah skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang ilmu Manajemen Dakwah.

Wassalam'mualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 19 Juli 2022

Penulis,

Rizqi Nur Zainanda

NPM. 1841030376

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi dan Batasan Masalah	12
D. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	12
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan Penelitian	13
G. Manfaat Penelitian	14
H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
I. Metode Penelitian	18
J. Sistematika Penulisan	26
BAB II MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DAN KUALITAS JAMA'AH	29
A. Manajemen Keuangan.....	29
1. Pengertian Manajemen Keuangan	29
2. Fungsi Manajemen Keuangan	31
3. Prinsip Manajemen Keuangan.....	34
4. Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Islam	36
B. Manajemen Kas	37
1. Pengertian Manajemen Kas.....	37
2. Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Kas.....	38
3. Penggunaan Kas	39

C. Manajemen Keuangan Masjid	40
1. Definisi Manajemen Keuangan Masjid	40
2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masjid	41
3. Regulasi Manajemen Keuangan Masjid	42
4. Manajemen Kas Masjid	42
5. Model Pengelolaan Kas Masjid	49
D. Kualitas Jama'ah	57
1. Pengertian Kualitas Jama'ah	57
2. Indikator Kualitas Jama'ah	29
3. Prinsip-Prinsip Kualitas	62

BAB III GAMBARAN UMUM MASJID AL-AMIN DESA WAY GALIH..... 65

A. Profil Masjid Al-Amin	65
1. Sejarah Singkat Masjid Al-Amin	65
2. Visi Misi dan Tujuan Masjid Al-Amin	66
3. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Masjid Al-Amin	67
4. Struktur Kepengurusan Masjid Al-Amin	73
5. Tugas Pokok Fungsi Kepengurusan Masjid Al-Amin	74
B. Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Amin	79
1. Kegiatan Harian Masjid Al-Amin	79
2. Kegiatan Mingguan Masjid Al-Amin	81
3. Kegiatan Bulanan Masjid Al-Amin	82
4. Kegiatan Tahunan Masjid Al-Amin	84
C. Manajemen Keuangan Masjid Al-Amin	86
1. Sumber Pemasukan Kas Masjid Al-Amin	86
2. Sumber Pengeluaran Kas Masjid Al-Amin	88
3. Pembukuan Keuangan Masjid Al-Amin	89
4. Laporan Keuangan Masjid Al-Amin	92
5. Implementasi Keuangan Masjid Al-Amin	102

BAB IV ANALISIS MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA'AH PADA MASJID AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN DAFTAR 107

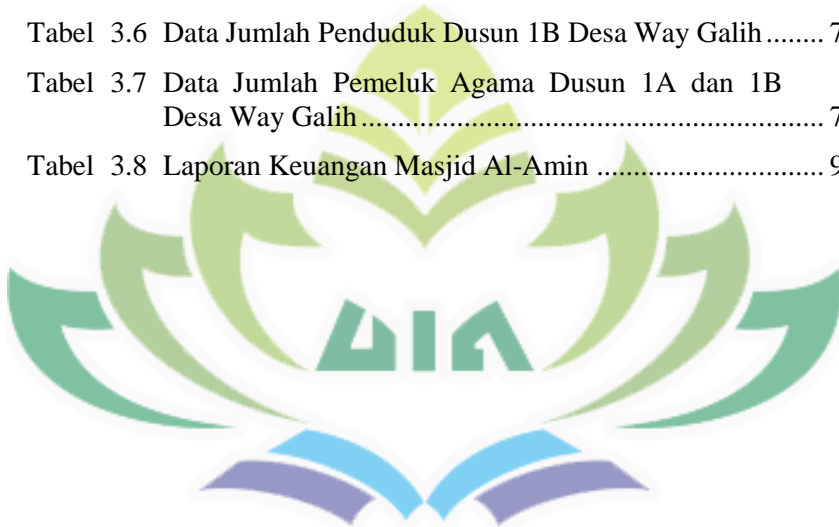
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Rekomendasi.....	122

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Informan Penelitian	21
Tabel 3.1	Data Jama'ah Tetap Masjid Al-Amin Berdasarkan Usia.....	68
Tabel 3.2	Data Jama'ah Tetap Masjid Al-Amin Berdasarkan Pekerjaan.....	69
Tabel 3.3	Data Jama'ah Tetap Masjid Al-Amin Berdasarkan Jenis Kelamin.....	69
Tabel 3.4	Data Inventarisasi Masjid Al-Amin Tahun 2022.....	70
Tabel 3.5	Data Jumlah Penduduk Dusun 1A Desa Way Galih.....	72
Tabel 3.6	Data Jumlah Penduduk Dusun 1B Desa Way Galih.....	72
Tabel 3.7	Data Jumlah Pemeluk Agama Dusun 1A dan 1B Desa Way Galih.....	73
Tabel 3.8	Laporan Keuangan Masjid Al-Amin	93



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW 1443 H
- Gambar 2 Kegiatan Pembacaan Barzanji Bulanan
- Gambar 3 Kegiatan Kajian Rutin Bulanan
- Gambar 4 Pengajian Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Al-Amin
- Gambar 5 Kegiatan Risma Al-Amin
- Gambar 6 Latihan Muhadhoroh TPA
- Gambar 7 Latihan Hadroh Santri TPA
- Gambar 8 Gambar Masjid Al-Amin Tampak Depan
- Gambar 9 Wawancara Dengan Bendahara Masjid Al-Amin
- Gambar 10 Wawancara Dengan Jamaah Masjid Al-Amin



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian PTSP Kalianda

Lampiran 3 Struktur Organisasi DKM Al-Amin

Lampiran 4 Hasil Keputusan Musyawarah Besar 2020

Lampiran 5 Laporan Keuangan Renovasi Masjid

Lampiran 6 Permohonan Pembuatan Rekening Masjid

Lampiran 7 Proposal Pembangunan Masjid Al-Amin 2020

Lampiran 8 Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memahami maksud dan tujuan dari sebuah penelitian, maka diperlukan sebuah penegasan judul yang berfungsi untuk membantu memahami mengenai judul yang akan dibahas. Dengan memahami judul secara baik dan benar, maka judul akan memberikan definisi yang jelas dan gamblang untuk menghindari adanya salah maupun perbedaan persepsi maupun penafsiran mengenai topik permasalahan yang akan dikaji. Dengan demikian, maka penulis kiranya akan memberikan penjelasan secara terperinci mengenai judul yang dimaksud dalam proposal ini. Maka dari itu proposal skripsi ini berjudul **“Manajemen Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jama’ah pada Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan”**. Dengan demikian, maka peneliti akan menguraikan beberapa istilah pokok terkait yang terdapat dari judul skripsi ini.

Salah satu pokok permasalahan dasar pada skripsi ini mengenai manajemen keuangan. Manajemen sendiri berasal dari akar kata *to manage* yang artinya mengatur. Dapat dipahami bahwa mengatur berarti melakukan rangkaian dan regulasi dari penerapan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yang berguna untuk mencapai tujuan dari organisasi atau perusahaan. Hadirnya manajemen diperlukan demi rangkaian kinerja yang lebih efektif dan efisien. Kinerja yang efektif berguna untuk memangkas waktu yang begitu lama dan menghindari system kinerja yang manual. Sehingga hadirnya manajemen itu sendiri pada dasarnya untuk mempermudah proses kinerja supaya mendapatkan hasil yang maksimal.¹

¹ Stoner, James A.F, *Manajemen Jil. 2*, (Jakarta : Prentice Hall inc, 1996), 8.

Manajemen keuangan sendiri merupakan sebuah bentuk penjelasan mengenai manajemen yang terkait dengan system tata Kelola keuangan. Menurut Dewi Utari, manajemen keuangan adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian terhadap alokasi pencairan dana (likuiditas) dengan menggunakan biaya yang serendah-rendahnya untuk membackup segala macam program yang ada dalam organisasi dengan tujuan untuk memaksimalkan pengelolaan keuangan secara efektif dan efisien yang *outputnya* berdampak kepada kegiatan operasional organisasi.² Menurut Chairul, manajemen keuangan berarti mengatur mengenai kepentingan dalam menciptakan sebuah nilai ekonomis yang dapat menimbulkan kesejahteraan. Dengan adanya manajemen keuangan maka secara fundamental akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam organisasi yang tujuannya untuk menciptakan kesejahteraan bagi anggota organisasi.³ Menurut Martin, manajemen keuangan adalah proses atau system mengelola keuangan secara terampil dalam mengenalkan sebuah teknik dalam mengambil keputusan yang dilakukan atas dasar penekanan logika yang tercipta dari data-data keuangan sehingga akan menjamin terciptanya sebuah system perhitungan yang mana akan lebih terfokus pada konsepnya.⁴

Berdasarkan pernyataan dari tiga pendapat mengenai manajemen keuangan diatas, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah melakukan sebuah pengelolaan secara sistematis terhadap keuangan yang berguna untuk membiayai segala aktivitas organisasi secara efektif dan efisien supaya pengelolaan keuangan lebih terkendali dan sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dan ketetapan bersama.

² Utari, Dewi, dkk. *Manajemen Keuangan : Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi dan Perusahaan*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2014), 4.

³ Chairul D. Djakman, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta, Salemba Empat, 1999), 2.

⁴ Keown Martin, Petty Scott JR, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Terjemahan Haryadini, 2004), 2

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan* , سُجُودًا - سَجَدًا yang berarti patah, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud. Secara istilah, masjid memiliki makna sebagai pusat dari segala aktivitas kebajikan yang bertujuan untuk mengajak ketaatan kepada Allah SWT. Esensi dari hadirnya masjid yakni sebagai sebagai episentrum peribadatan dan sentra dakwah bagi umat muslim sebagai bentuk upaya untuk senantiasa mengajak umat manusia menuju jalan keridhoan Allah SWT. Pembangunan dengan dasar ketaatan mengharuskan pengelola masjid untuk menggalakkan kegiatan dakwah dalam rangka memakmurkan masjid yang berfokus kepada intelektualitas keagamaan para jamaah.⁵

Kualitas menurut Kotler adalah keseluruhan ciri-ciri serta sifat yang melekat pada suatu benda atau produk yang mempengaruhi kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk nyata maupun tersirat.⁶

Jamaah berasal dari kata *Al-Jama'ah* yang artinya kumpulan sesuatu dengan mendekatkan sebagian kepada sebageaian manusia yang lain berdasarkan satu rasa satu jiwa dan satu tujuan. Jama'ah dapat diartikan sekelompok orang yang berkumpul memiliki misi tujuan yang sama.

Masjid Al-Amin merupakan masjid yang berada di dusun I B Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Masjid ini merupakan masjid yang didirikan oleh PTPN 7 Unit Kedaton untuk masyarakat desa Way Galih agar dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan sebagaimana mestinya. Dan masyarakat desa Way Galih diberikan kesempatan sebesar-besarnya untuk mengelola Masjid Al-Amin.

⁵ Riyan Pradesyah, Deery Anzar Susanti, and Aulia Rahman, "Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 153–68, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24853/ma.4.2.153-170>.

⁶ Nirma Kurriwati, "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. 2 (1967): 5–24, <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21107/ee.v1i1.994>.

Dari beberapa istilah diatas, maka kiranya penulis dapat mengambil titik terang bahwa yang dimaksud dari judul skripsi “MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS JAMA’AH PADA MASJID AL-AMIN DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” adalah sebuah usaha para pengurus masjid dalam memajemen kas masjid yang menjadi sumber pendanaan utama yang alokasinya tidak hanya pada pembangunan fisik atau *jasadiyyah* semata melainkan terdapat fokus kepada pembangunan kualitas *ruhaniyyah* para jama’ahnya, sehingga masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dapat memberikan pengajaran, pengetahuan, pendidikan kepada jama’ah agar dapat mengamalkan agama Islam secara menyeluruh disetiap sendi-sendi kehidupannya.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk umat muslim terbesar di dunia. Hal tersebut menjadi penanda bahwasanya Indonesia memiliki banyak sekali masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah. Menjamurnya masjid-masjid di Indonesia menciptakan sebuah peluang untuk melakukan pemberdayaan manusia melalui peradaban masjid. Optimalisasi yang dilakukan pengelola masjid dalam mendongkrak peradaban Islam yang lebih baik dan maju dimulai dari melakukan pengelola keuangan masjid secara kooperatif. Fungsi manajemen keuangan yang diterapkan untuk membantu pengelola masjid mengelola arus keuangannya dinilai memiliki posisi yang fundamental untuk mendukung kegiatan-kegiatan dakwah yang berpusat di masjid sehingga menjadikan masjid memiliki andil yang cukup penting bagi peningkatan kualitas iman dan taqwa para jama’ahnya selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan hal tersebut maka akan memberikan implikasi positif terhadap tingkat kemakmuran masjid secara komprehensif. Pembangunan dan tata kelola keuangan yang baik akan membantu masjid dalam melancarkan visi misinya yakni mengajak manusia

untuk menuju ketaatan kepada Allah SWT. Kewajiban untuk senantiasa memakmurkan masjid sudah diterangkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berangkat dari hal tersebut, maka terdapat pesan bahwa masjid harus dikelola sebaik mungkin agar dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat luas. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan manajemen keuangan yang berguna untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun kompetensi ilmu keagamaan para jama'ahnya supaya mereka dapat merasakan bahwa masjid memiliki peran yang fundamental dalam merubah dan mendidik karakter serta pengetahuan keagamaan para jama'ah. Hal ini tentunya berujung kepada kegiatan untuk memakmurkan masjid itu sendiri. Namun banyak dilihat pada zaman sekarang ini banyak sekali orang-orang berlomba-lomba membangun masjid namun tidak paham mengenai esensi dari masjid itu sendiri. Keuangan masjid yang menjadi sumber pendanaan utama lebih umum dipakai untuk pembangunan fisik masjid secara terus menerus dan sangat jarang ada masjid yang melakukan pembangunan jama'ahnya baik itu dalam segi pembangunan produktivitas keilmuan, pemberdayaan ekonomi, dll yang dapat membantu meningkatkan kualitas jama'ahnya.

Dapat diketahui bahwa esensi dibangun masjid yakni sebagai episentrum sentra dakwah bagi umat muslim untuk menguatkan eksistensi agama Islam dan kesejahteraan masyarakat. Tumbuh dalam lingkungan majemuk yang terdiri dari berbagai latar belakang menjadikan permasalahan di masyarakat semakin kompleks dan turut menjadi fenomena sosial. Hal ini menuntut masjid untuk mengakomodir kebutuhan sosial masyarakat dalam menjawab tantangan zaman yang kian hari kian berubah. Agama yang terasa asing dimata orang Islam yang masih awam serta terkikisnya akhlak generasi muslim dari zaman ke zaman menjadi perhatian besar pengurus masjid untut turut andil dalam menjadi solusi bagi mereka. Salah satu hal untuk menjawab tantangannya yakni dengan melaksanakan segala aktivitas dakwah yang bersumber dari tata kelola keuangan yang baik yang bertujuan untuk menggencarkan misi syia'ar Islam. Alokasi

pembangunan jama'ah secara ruhaniyah akan berhubungan dengan peningkatan kemakmuran masjid yang menjadi penegakan risalah kerasulan.⁷

Dalam surah At-Taubah ayat 18 tentang memakmurkan masjid, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Q.S. At-Taubah [9]:18)

Pada ayat diatas menggambarkan bahwa memakmurkan masjid merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Salah satu usaha untuk melakukan pemakmuran masjid yang dimulai dengan melakukan pengelolaan keuangan masjid secara preventif demi menjamin berjalannya seluruh kegiatan di masjid tanpa adanya kendala pada masalah biaya. Melihat banyaknya pembangunan masjid yang menjamur di Indonesia, memberikan peluang untuk mengoptimalkan fungsi masjid yang ditunjang dengan implementasi fungsi-fungsi manajemen didalamnya. Perintah untuk memakmurkan masjid yang sudah jelas tertera dalam Al-Qur'an memberikan sebuah gambaran bahwasanya masjid apabila dikelola dengan baik maka masjid akan dapat membantu memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat luas. Perlu diketahui juga bahwa masjid dapat digolongkan sebagai organisasi *non profit* dan organisasi nirlaba yang bermaksud bahwa tujuan

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis Dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993).6

dari pembangunan masjid bukanlah berorientasi pada keuntungan dan kekayaan terhadap laba yang didapatkan. Tujuan dari pembangunan masjid yakni sebagai episentrum dakwah untuk mengajak manusia menuju jalan yang diridhoi Allah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dana yang didapat dari masjid yang berasal dari zakat, infaq dan shadaqah pun turut dikelola dengan transparan sehingga pengelolaan keuangan masjid dapat berjalan secara optimal. Hal ini mengharuskan Badan Kemakmuran Masjid untuk melakukan manajemen keuangan masjid yang baik sehingga keuangan masjid memiliki peran yang kontributif terhadap segala kegiatan yang ada di masjid sehingga manajemen keuangan masjid dapat berjalan secara optimal.⁸

Berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2006 Pasal 6 menyebutkan bahwa didirikannya Badan Kemakmuran Masjid yakni bertujuan untuk senantiasa melakukan upaya peningkatan bagi kesejahteraan masjid yang mencakup sisi *Idaroh*, *Imaroh* dan *Ri'ayah* yang berimplikasi kepada usaha peningkatan kemakmuran masjid yang dapat bermanfaat tentunya bagi pengurus masjid dan para jama'ah masjid. berdirinya BKM yang dicanangkan sebagai sebuah organisasi yang memiliki kuasa penuh terhadap peningkatan manajemen masjid diharapkan mampu bersama-sama untuk menjadikan masjid sebagai pusat peradaban umat yang memberi kebermanfaatn secara meluas. Maka dari itu, apabila kita tinjau dari sisi manajemen keuangan masjid, dapat diketahui bahwa fakta yang dapat dilihat pada saat ini masih banyak sekali masjid yang menggunakan dananya hanya untuk kebutuhan konsumtif saja sehingga belum memiliki *value* untuk membangun jama'ah baik. Kebutuhan konsumtif mencakup segala pembiayaan yang dialokasikan untuk pembangunan dan perawatan sesuai dengan kebutuhan masjid. Sedangkan dalam hal produkifnya dalam ranah pengembangan kualitas jama'ah. Masjid sebagai episentrum penyebaran agama Islam yang memiliki peran

⁸ Sochimim Sochimim, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat," *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2017): 119–50, <https://doi.org/10.24090/ej.v4i1.2016.pp119-150>.

dominan dalam kehidupan masyarakat, hendaknya menjadi sarana pendidikan dan pembimbingan untuk meningkatkan kualitas keilmuan yang berupa peningkatan keimanan dan ketaqwaan yang dapat membimbing dirinya sendiri menjadi muslim sejati yang dapat menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam sendi-sendi kehidupan sebagai umat beragama.

Namun banyak sekali terjadi kendala dalam pengelolaan masjid yang tidak dapat ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Padahal dapat diketahui bahwasanya dana atau kas masjid merupakan senjata utama bagi masjid untuk melancarkan segala program-programnya. Berangkat dari hal tersebut dapat diketahui bahwa apabila manajemen keuangan masjid tidak dikelola secara maksimal maka hal yang tersebut akan berimplikasi langsung terhadap ketidak lancarannya sebuah program yang telah direncanakan oleh pihak masjid sehingga kegiatan tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Program masjid harus senantiasa di *support* oleh manajemen keuangan agar segala apa yang direncanakan dapat berjalan secara professional. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dana masjid bersumber dari para jama'ah sehingga dibutuhkan pengelolaan yang baik agar dana tersebut mampu menghidupi dan memakmurkan masjid yang berdampak penuh kepada kualitas jama'ahnya. Seperti yang diungkapkan Wahab⁹ bahwasanya ketidakbecusan pengelolaan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid itu sama halnya pengurus masjid mengabaikan kepercayaan umat yang dibebankan kepada mereka (amanah) sehingga hal yang tersebut akan menyebabkan jama'ah merasa ragu karena tidak melihat transparansi pengelolaan keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid. Apabila dilihat dari tinjauan ekonomi, konsep uang dalam Islam merupakan *flow concept* atau arus kas yang mengalir, bukan *stuck concept* atau arus kas yang berhenti atau diam. Dana masjid yang banyak melimpah yang bersumber dari jamaah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan kualitas keilmuan jamaah dan ekonomi umat

⁹ Azhar bin Abdul Wahab, "Financial Management of Mosques in Kota Setar District: *Issues and Challenges*"(Tesis, Universiti Utara Malaysia, 2008): 3

sekitar masjid. Pemberdayaan kualitas keilmuan jama'ah dapat dibentuk dengan membangun sarana prasarana penunjang kegiatan dan aktivitas keilmuan para jama'ah seperti pengalokasian kas masjid untuk pendirian TPA, perpustakaan masjid, pengembangan kegiatan-kegiatan kepemudaan, kajian-kajian rutin keagamaan dsb yang berguna sebagai sarana produktifitas keilmuan yang dapat meningkatkan intelektualitas jama'ahnya yang bersifat *ruhaniyah* yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi para jama'ahnya terkhusus kepada generasi muda masjid.

Dalam implementasi manajemen keuangan masjid, system pengelolaan dana masjid merupakan sebuah amanah besar yang dibebankan kepada pengurus masjid. Tentunya pencatatan tiap transaksi harus dilakukan dengan baik dan benar untuk menghindari kesalahpahaman yang menimbulkan rasa *suudzon* kepada sesama pengurus masjid. Pencatatan keuangan harus dilakukan secara gamblang dan transparan yang bertujuan untuk menanamkan loyalitas dan kepercayaan jama'ah terhadap dana umat yang dikelola oleh masjid. Terlebih apabila ada sebuah badan usaha umat yang bermitra dengan dana masjid, maka perlu pengawasan dan bimbingan secara intens untuk menjamin keberlangsungan dari badan usaha tersebut. Pembukuan dan pelaporan keuangan memiliki andil yang penting untuk mengendalikan arus keuangan yang digunakan masji untuk membiayai segala aktivitas berjalan pada masjid. Praktik akuntabilitas dalam mengelola keuangan masjid merupakan sebuah usaha untuk memaksimalkan dana masjid untuk dialokasikan kepada hal-hal yang berguna dan bermakna. Dengan adanya manajemen keuangan masjid yang benar, maka secara tidak langsung ini telah menjadi sebuah pelajaran bagi pengurus masjid sebagai pribadi yang profesional dan amanah dalam mengemban dana amanah dari ummat. Selain itu pengurus masjid dapat menentukan skala prioritas kebutuhan masjid dengan melakukan manajemen keuangan agar kegiatan atau program lebih terarah dan terkendali, serta manajemen keuangan dalam sistem pengelolaan keuangan masjid pengaruh bagi pengurus

masjid untuk mengambil langkah keputusan. Hal ini bertujuan sebagai wujud terciptanya pemberdayaan umat secara optimal yang dapat secara nyata diwujudkan. Hadirnya manajemen dengan menjalankan segala fungsi-fungsinya dapat membantu pengurus masjid untuk melakukan pengelolaan secara rapi serta melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi secara baik dan benar sehingga segala program dapat berjalan dengan baik dan benar sesuai dengan arah perencanaan yang ditetapkan sehingga menjadi efektif dan efisien.

Alokasi keuangan masjid sudah saatnya menjadi barometer untuk mengembangkan potensi dan kualitas para jama'ahnya. Masjid-masjid yang sekiranya sudah cukup akan kebutuhannya maka dapat mengalokasikan kasnya kedalam hal-hal yang lebih produktif. Salah satunya dengan mengalokasikannya kepada hal-hal yang bersifat produktifitas keilmuan khususnya para jama'ah, Remaja Islam Masjid (Risma), generasi muda muslim, dan anak-anak supaya dapat tumbuh dalam pendidikan agama yang berkualitas yang bermuara dari masjid itu sendiri. Pembiayaan terhadap pelatihan-pelatihan seperti pelatihan *Tathwir* (pengembangan komunitas muslim), *Tabligh* (pengembangan kemampuan retorika), *Tadbir* (pengembangan kemampuan manajemen) dan *Irsyad* (pengembangan berbasis bimbingan) sangat penting untuk mendukung dan mensupport jama'ah agar memiliki kualitas keilmuan yang baik sehingga memiliki kebermanfaatannya bagi dirinya sehari-hari dalam menjalankan syari'at Islam.

Masjid Al-Amin yang terletak di Kompleks PTPN VII Dusun 1B Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan merupakan masjid PTPN 7 Persero Unit Kedaton yang seutuhnya diperuntukkan kepada masyarakat Way Galih khususnya dusun 1A dan 1B. Masjid ini terbilang cukup besar dengan sarana dan prasarana fisik yang sudah memadai, mulai dari kondisi fisik masjid yang bagus, tempat wudhu', sanitasi masjid yang baik serta halaman masjid yang luas dan bersih. Namun *Ri'ayah* yang baik pada masjid Al-Amin tidak diimbangi dengan kualitas keagamaan pada jama'ah masjid itu

sendiri. Hal ini dikarenakan kurang profesionalnya para pengurus masjid dalam mengelola kas masjid untuk hal yang bersifat produktifitas keilmuan para jama'ahnya. Kurangnya alokasi kas untuk membiayai kegiatan atau aktivitas dakwah yang bersifat keilmuan menjadikan kas habis hanya untuk terpakai untu biaya perawatan fisik masjid. Padahal dana yang didapat dari Masjid Al-Amin tergolong stabil yakni nfaq sholat jum'at, infaq jama'ah, serta adanya saluran dana dari PTPN 7 sebagai pemilik masjid yang diamanahkan kepada masyarakat Way Galih untuk mengelolanya. Selain itu, tidak adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dimiliki oleh masjid menjadikan anak-anak mengaji di TPA-TPA rumahan yang dimiliki oleh perseorangan yang menjadikan masjid sepi dari kegiatan-kegiatan anak-anak sebagai generasi muslim selanjutnya. Tidak adanya perpustakaan masjid yang berguna sebagai kajian-kajian literatur guna meningkatkan wawasan keagamaan para jama'ah padahal uang kas masjid selalu terisi oleh donasi jama'ah masjid tersebut. Donasi yang didapat berasal dari dana zakat, infaq, shadaqah dan donasi jamaah lainnya. Akibat dari kurang maksimalnya manajemen keuangan masjid untuk memfasilitasi aktivitas dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas keilmuan dan pemahaman keagamaan jama'ah, menjadikan masjid hanya sebagai tempat sholat dengan ilmu yang didapat oleh jama'ah menjadi terbatas. Padahal apabila manajemen keuangan masjid di alokasikan maksimal terhadap pengembangan kegiatan jama'ah seperti pelatihan dan bimbingan seputar ranah keislaman) maka pengetahuan jama'ah yang didapat dari masjid akan bertambah dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadikan masjid sebagai pusat pengetahuan ummat. Berangkat dari hal tersebut. Penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian secara eksploratif dan komprehensif mengenai keterkaitan antara manajemen keuangan masjid dan pengembangan kualitas jama'ah sehingga penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan mengambil judul **“Manajemen Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah pada Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan”**.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis dapat melakukan identifikasi terhadap sebuah permasalahan dan batasannya yang terdapat dalam fokus penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kurang maksimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen keuangan dalam mengelola perputaran arus kas masjid.
- 2) Tidak adanya pengawasan kas masjid dan laporan pertanggung jawaban kas masjid bulanan yang menjadikan kas masjid kurang transparan.
- 3) Pengalokasian kas masjid terhadap pembiayaan kegiatan-kegiatan jama'ah yang berguna untuk peningkatan produktifitas keilmuan dinilai masih kurang.
- 4) Kualitas keilmuan tentang agama masyarakat desa Way Galih yang dinilai masih kurang terhadap pemahaman dasar ajaran-ajaran Islam.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam membahas penelitian ini secara spesifik dan mendalam, maka diperlukan pemaparan mengenai fokus dan subfokus penelitian. Menurut Spradley dalam Sugiono fokus merupakan sebuah domain yang berkenaan langsung dengan kondisi sosial yang terjadi di lapangan. Apa yang menjadi sebuah ketertarikan dalam mengeksplorasi sebuah masalah itulah yang dinamakan fokus. Maka dari itu dalam menetapkan fokus penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi dan kondisi sosial yang terjadi di lapangan.¹⁰ Adapun untuk fokus penelitian ini difokuskan kepada manajemen keuangan masjid yang berhubungan dengan peningkatan kualitas jama'ah di Masjid Al-Amin Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

¹⁰ Tutik Glinka, *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan Pe (Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri, 2008).43

Dan untuk sub fokus penelitian sendiri, penulis telah merumuskan beberapa sub fokus penelitian guna memperdalam masalah terkait penelitian yang diteliti. Adapun sub fokus penelitiannya adalah;

- 1) Manajemen keuangan masjid Al-Amin Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Pengembangan kualitas jama'ah pada masjid Al-Amin Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berguna untuk menentukan fokus pembahasan utama yang menjadi kunci dalam penelitian ini. Tujuan dari rumusan masalah yakni membantu pembaca untuk memahami secara keseluruhan mengenai topik pembahasan terkait. Berdasarkan uraian fokus dan sub fokus penelitian diatas, maka penulis akan merumuskannya sebagai bentuk dari rumusan masalah. Adapun rumusan masalah terkait penelitian ini adalah:

Bagaimana manajemen keuangan yang dilakukan oleh Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan terhadap peningkatan kualitas jama'ah?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sebuah maksud mengapa peneliti melakukan sebuah penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam sebuah penelitian. Maka dari itu maka kiranya dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

Untuk mengetahui manajemen keuangan masjid yang dilakukan oleh Masjid Al-Amin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan terhadap peningkatan kualitas jama'ah.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik berupa temuan baru, pengembangan ilmu atau teori yang ada maupun koreksi terhadap ilmu atau teori yang telah usang.¹¹ Adapun manfaat penelitian yang dapat dihasilkan dari penelitian ini antara lain;

1) Bagi peneliti

Sebagai sarana edukasi dan penambahan wawasan bagi peneliti untuk mengetahui dan mengembangkan sebuah permasalahan melalui kerangka teoritis yang disajikan dengan data-data yang terintegrasi dengan ilmu pengetahuan serta melatih diri untuk melakukan *research* ilmiah. Terkhusus terkait kebijakan pengurus masjid dalam mengelola keuangan masjid yang alokasinya terhadap pengembangan kualitas jama'ah.

2) Bagi Objek Penelitian

Sebagai sumbangsih ide dan pemikiran yang berguna untuk pengelolaan keuangan masjid khususnya di Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan kualitas jama'ah yang berupa peningkatan keilmuan dan ketaqwaan bagi jama'ah masjid Al-Amin. Peningkatan kualitas jama'ah ini nantinya terkait dengan pengembangan produktifitas keilmuan jamaah dan menjadikan kembali masjid sebagai pilar pengetahuan agama bagi jama'ah.

3) Bagi Pihak Lain

Besar harapan bagi penulis kepada para pembaca untuk menjadikan karya ilmiah ini sebagai referensi dan rujukan penelitian untuk mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa pada masa

¹¹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005):18.

yang akan datang. Sehingga dapat membantu mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas akhirnya secara maksimal.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan terhadap penelitian ini, maka penulis dapat membandingkan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian penulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zaenul Achmad dan Nur Fithriyah (2020) dalam artikelnya yang berjudul “*Praktek Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid*”.¹² Persoalan yang terdapat dalam artikel ini adalah mengenai pelaporan keuangan masjid melalui proses manajemen yang sistematis dan terstruktur dalam upaya pertimbangan pengambilan keputusan dalam penggunaan dana masjid. Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berti menggambarkan segala kejadian atau temuan dilapangan secara gamblang dan jelas. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan studi literatur. Penulis melakukan studi lapangan dengan melakukan wawancara sebagai instrument pengumpulan data kepada narasumber yang didukung dengan data-data keuangan masjid yang mencakup laporan keuangan masjid dan data non keuangan masjid. Dan hasil dalam artikel ini adalah terdapat perbedaan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Penelitian ini lebih fokus kepada laporan keuangan masjid dan manajemennya. Sedangkan penelitian dari penulis lebih fokus kepada manajemen keuangan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas jama’ah.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan juga didapati pada skripsi Isna Kamilia Zahrani (2021) UIN Sunan Gunung Djati

¹² Indria Puspitasari Lenap, Nur Fitriyah Nur Fitriyah, dan Zaenul Akhmad, “Praktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid,” *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 19, no. 1 (2020): 69–88, <https://doi.org/10.29303/aksioma.v19i1.88>.

Bandung yang berjudul “*Manajemen masjid dalam meningkatkan kualitas jamaah di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No. 13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan Kota Cimahi*”.¹³ Permasalahan dalam penelitian ini mengenai implementasi fungsi-fungsi manajemen masjid yang dampaknya langsung terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan kualitas jama’ah. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen pada masjid Nurul Iman yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas jama’ah. Penelitian ini didukung dengan teori GR Terry dengan teori fungsi manajemennya yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan sebuah penjabaran yang jelas serta sistematis. Hasilnya dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini, manajemen masjid merupakan fokus utama dan kurang menjabarkan mengenai manajemen keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni manajemen keuangan masjid yang fokusnya kepada kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kualitas jama’ah.

Penelitian lain juga didapati pada skripsi Liston Limbong (2021) IAIN Padang Sidempuan yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Jama’ah Masjid Agung Al-Abror Padang Sidempuan*”.¹⁴ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui data dan fakta mengenai manajemen pengembangan jama’ah Masjid Al-Abror secara jelas dan gamblang. Adapun permasalahan yang terdapat pada penelitian hanya terfokus kepada implementasi fungsi-fungsi manajemen untuk

¹³ Isna Kamilia Zahrani, “*Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jamaah di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No. 13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan Kota Cimahi*” (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021)

¹⁴ Liston Limbong, “*Manajemen Pengembangan Jama’ah Masjid Agung Al-Abror Padang Sidempuan*” (Skripsi, IAIN Padang Sidempuan, 2021)

meningkatkan dan mengembangkan jama'ah. Titik fokus yang hanya bertumpu pada manajemen menjadikan penulis hanya membahas dalam ruang lingkup yang lebih sederhana. Dan hasilnya, penelitian ini lebih fokus kepada manajemen pengembangan jama'ahnya saja. Dan untuk penelitian penulis lebih memfokuskan kepada manajemen keuangan masjidnya dan kaitannya dengan pengembangan kualitas jama'ah.

Penelitian lain juga ditemui pada Kusumadyahdewi (2018) dalam artikelnya yang berjudul "*Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba*".¹⁵ Artikel ini membahas seputar pelaporan keuangan masjid dengan melakukan pengelolaan sumber dana masjid secara maksimal yang diperoleh dari kotak amal yang tertempel di dinding masjid yang ditujukan untuk pembangunan masjid, infaq masjid, mustahiq, yatim piatu dan kaum dhuafa'. Selain itu sumber dana yang didapat dari kotak amal yang tertempel di dinding masjid dikualifikasikan donaturnya menjadi donator tetap dan donator tidak tetap. Harapan dari penelitian ini adalah transparansi keuangan masjid sehingga jama'ah masjid dapat mengetahui sirkulasi dana masjid yang digunakan untuk masjid. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis secara deskriptif. Adapun hasilnya dapat diperoleh bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian penulis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih difokuskan kepada manajemen keuangan secara umum dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang outputnya yakni pengembangan jama'ah yang berkualitas. Adanya korelasi ini berharap manajemen kas masjid juga dapat membantu pembangunan karakter dan kualitas keilmuan para jama'ahnya.

Penelitian serupa yang relevan dapat dijumpai pada skripsi Yuyun Pratika (2020) Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Parepare yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Dana di Masjid Baburrahim dan Masjid Syehah Ahmad Al Batiri,*

¹⁵ Kusumadyahdewi, "Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i2.7312>.

*Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang*¹⁶. Persoalan pada penelitian ini hanya terfokus kepada satu variable saja yakni hanya membahas mengenai manajemen pengelolaan dana masjid. Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Dan hasilnya terdapat perbedaan antara peneliti dengan penulis, apabila penulis hanya menggunakan satu variable yang membahas manajemen pengelolaan dana masjid saja. Sedangkan skripsi penulis lebih menekankan kepada dua variable, yakni terdapat variabilitas antara manajemen/pengelolaan dana masjid terhadap peningkatan kualitas jama'ah hingga didapati sebuah *novelty* atau kebaruan penelitian yang berupa manajemen keuangan masjid dalam meningkatkan kualitas jama'ah.

I. Metode Penelitian

Sebagai upaya untuk menemukan sebuah pembahasan yang sesuai. Maka kiranya perlu untuk melakukan beberapa langkah metodologi secara runtut agar mendapatkan kesesuaian pemahaman dengan permasalahan yang akan dibahas. Tujuan dari metodologi penelitian yakni memberikan langkah sexara mendetil mengenai kerangka untuk memahami topik terkait. Berikut merupakan metodologi dalam penelitian ini:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas permasalahan dan fokus penelitian. Metode kualitatif bisa disebut juga dengan langkah penelitian sosial yang dideskripsikan dengan kata, data dan

¹⁶ Yuyun Pratika, "Manajemen Pengelolaan Dana di Masjid Baburrahim dan Masjid Syehah Al-Batiri, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang" (Skripsi, IAIN Parepare, 2020)

gambar-gambar pendukung.¹⁷ Pendekatan dengan menggunakan metode kualitatif adalah pendekatan mengenai suatu permasalahan yang tidak dilandaskan kepada hasil-hasil maupun dasar kerja secara statistic melainkan berdasarkan bukti-bukti kualitatif yang berupa kata-kata, gambar, video, audiovisual maupun perilaku. Hal ini menjadikan metode kualitatif tidak dapat dituangkan kedalam bentuk angka-angka statis sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitatif yakni pendelatan menggunakan penjelasan data-data secara naratis secara gamblang sehinga dapat diketahui mengenai permasalahan terkait.¹⁸

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka akan diperoleh sebuah pemahaman dan penafsiran secara komprehensif terkait makna, kenyataan, fakta secara relevan. Untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya seputar topik permasalahan terkait baik itu dari jurnal, buku, internet dan sumber lainnya yang masih memiliki keterkaitan dengan judul penelitian.¹⁹

b) Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif yakni sebuah usaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kejadian yang berlangsung secara sistematis. Data yang diperoleh dari penelitian ini dihimpun dengan melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Sesuai denagn sifatnya maka penulis dapat dengan mudah untuk menghadapi

¹⁷ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007):11.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dalam Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2013): 34.

¹⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta,2008): 187.

kenyataan-kenyataan yang bersifat kompleks dengan melakukan penelitian mendalam untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tentunya penelitian yang dilakukan dimulai dari proses perencanaan, pengawasan dan pengumpulan pada objek secara terstruktur. Sifat deskriptif kualitatif sangat membantu penulis untuk dapat memahami pokok permasalahan secara mendetail sehingga nanti data yang didapatkan bisa disajikan dengan beberapa teori serupa yang berguna untuk menguatkan struktur fakta penelitian di lapangan. Tujuan dari sifat penelitian deskriptif yakni untuk menghindari adanya kerancuan dan menggambarkan secara detail untuk dapat mudah dipahami alur secara keseluruhan.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian yang telah diuraikan diatas, dan demi mempermudah penulis untuk melakukan penelitian secara *intens* maka, penulis mengumpulkan sumber-sumber data yang berguna untuk memperkuat hasil temuan penulis. Adapun sumber data yang digunakan penulis yakni :

a) Sumber Data Primer

Adalah sejumlah data-data yang didapat langsung dari responden dan objek penelitian yang berhubungan langsung dengan situasi dan kondisi masalah sosial yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam mendapatkan sejumlah data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Maka penulis menggunakan rangkaian instrument pengumpulan data sehingga data yang didapat adalah data yang akurat dan factual.

Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan subjek atau individu yang memiliki hubungan dan keterkaitan secara langsung terhadap objek penelitian. Hal ini dilakukan

supaya data yang didapat adalah data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan sehingga didapatkan sebuah penjelasan yang berkesinambungan dan sesuai dengan riset penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian dapat berupa subjek, individu, kelompok masyarakat maupun komunitas yang didasarkan pada kejadian dan kegiatan-kegiatan yang terjadi di lapangan. Sehingga Data primer yang penulis dapat yakni berasal dari pengurus atau badan pengelola masjid dengan jama'ah Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Berikut merupakan data informan yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini;

Tabel 1.1
Data Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Status
1	Ust. Masyhar	60 th	Pedagang	Takmir Masjid
2	Ust. Sukro Mintonogo	71 th	Pensiunan	Sesepuh Masjid
3	H. Suwanto, S.E	57 th	Pegawai PTPN 7	Sesepuh Masjid
4	Ust. Hendra Agusman	51 th	Supir	Wakil Ketua DKM
5	Ust. Mujiyono Sumarmowongso	45 th	Pegawai PTPN 7	Bendahara DKM
6	Sarjito	44 th	Aparatur Desa	Kepala Dusun 1A
7	Medyk Yuniarto	48 th	Aparatur Desa	Kepala Dusun 1B
8	Sutrisno	40 th	Supervisor	Jama'ah Masjid

9	Hartanto	42 th	Pedagang	Jama'ah Masjid
10	Dyah Permatasari	42 th	Pedagang	Ketua Muslimat
11	Rini Hartati	47 th	Guru Ngaji	Anggota Muslimat
12	Abdul Rohim	73 th	Kaum	Sesepuh Masjid

Sumber Data: Wawancara Pribadi

b) Sumber Data Sekunder

Merupakan data atau informasi yang didapatkan dari objek penelitian yang bersifat sebagai pendukung data primer untuk memberikan kejelasan secara gamblang dan bukti yang absah dalam melakukan penelitian. Adapun data sekunder dapat berupa berkas-berkas dokumen, laporan-laporan, serta jurnal dan sumber data lainnya yang berguna sebagai pelengkap dari pernyataan data primer. Urgensi dari data sekunder yakni sebagai pelengkap data atau informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dengan adanya data sekunder, penelitian akan dapat lebih jelas dengan sajian fakta yang relevan ketika melakukan penelitian. Selain itu fungsi dari data sekunder yakni sebagai pendukung dari penjelasan data primer secara menyeluruh. Data sekunder yang penulis gunakan bersumber dari jurnal publikasi, internet, dll yang berfungsi menambah informasi dari fokus penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, maka diperlukan cara atau teknik yang berguna untuk mengumpulkan data secara konservatif dan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang maksimal dan sesuai dengan

harapan. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini mencakup:

a) Metode Interview/Wawancara

Metode *interview* adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar topik permasalahan secara langsung kepada responden yang mana hasil interaksi dan respon yang diberikan akan di catat dan direkam dengan menggunakan alat-alat dokumentasi seperti buku maupun alat perekam.²⁰

Interview atau wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang terdiri dari dua unsur yakni narasumber dan responden secara mendetail yang berlangsung satu arah. Pertanyaan dilakukan secara timbal balik untuk mendapatkan data yang diinginkan. Proses wawancara yang berlangsung terdiri dari orang yang bertanya dan orang yang ditanyakan (narasumber). Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara detail mengenai topik permasalahan terkait sehingga dapat dengan mudah disajikan dalam bentuk penelitian.²¹

Jenis wawancara yang diaplikasikan dalam proses penelitian ini yakni menggunakan jenis wawancara terpimpin. Yakni penanya bebas menanyakan apa saja sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan acuan atau pedoman wawancara yang terstruktur secara sistematis sehingga data yang didapatkan sesuai dengan harapan. Dalam hal ini penulis mempersiapkan pedoman wawancara yang secara teknis akan menjelaskan permasalahan terkait manajemen keuangan masjid dalam meningkatkan kualitas jama'ah. Tentunya dengan adanya pedoman wawancara, pembahasan mengenai permasalahan tidak keluar dari

²⁰ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008): 8

²¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011): 105.

jalur sehingga dapat mempermudah untuk mengambil data dan mempersingkat waktu. Sebelum melakukan wawancara kepada responden, peneliti terlebih dahulu menyediakan pedoman wawancara yang akan mengeksplorasi seputar topik permasalahan yang diangkat secara garis besar yang mana dengan acuan dari pedoman wawancara tersebut, penulis akan menanyakan langsung kepada responden sehingga data yang didapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun pedoman wawancara yang penulis siapkan yakni seputar manajemen keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan kualitas jama'ah Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

b) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati keseharian objek penelitian secara langsung dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu untuk menangkap segala kejadian yang terjadi pada objek penelitian baik itu menggunakan mata, telinga, penciuman dan kulit.²² Observasi merupakan sebuah teknik dalam mengumpulkan data yang berorientasi kepada peninjauan dengan melakukan penglihatan secara langsung mengenai fenomena yang terjadi. Aspek yang ada dalam permasalahan akan dapat mudah tercerna apabila melakukan tinjauan lapangan secara langsung sehingga didapatkan bukti nyata yang sesuai dengan harapan penelitian.

Observasi yang dilakukan penulis bertujuan untuk memperoleh data-data yang akurat dan sesuai dengan pokok permasalahan yakni manajemen keuangan masjid dan hubungannya terhadap peningkatan kualitas

²² Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2011): 118.

jama'ah. Data yang didapatkan tentunya sudah melalui uji analisa lapangan secara konservatif hingga dapat dibuktikan kebenarannya secara nyata. Dan inti observasi penulis yakni seputar manajemen keuangan masjid dan hubungannya terhadap peningkatan kualitas jama'ah pada Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan secara tidak langsung dan tertuju pada hal-hal yang bersifat mendukung dari objek penelitian. Dokumentasi dalam pengumpulan data seperi melakukan penelitian terhadap dokumen resmi.²³ Dokumentasi merupakan sebuah teknik pendukung dalam melakukan penelitian agar penelitian dapat dibuktikan secara nyata. Dokumen-dokumen yang tersaji akan menambah keabsahan data yang diteliti dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil intisari atau pesan pokok seputar permasalahan yang didapatkan dari dokumen, surat-surat, foto, video dan audio yang sekiranya penting dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan analisis data.²⁴

Dokumen yang dilampirkan dalam penelitian ini adalah foto dan arsip yang digunakan sebagai dokumen pendukung dalam mengetahui permasalahan-permasalahan mengenai Manajemen Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah pada Masjid Al-Amin, Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dianalisis dilakukan dengan mengatur data secara runtut, rasional dan

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

sistematis sehingga dapat ditemukan alur permasalahan yang terjadi di lapangan dan hasil analisisnya sejak awal peneliti secara langsung terjun ke lapangan sampai pada tahap akhir pengumpulan data.²⁵

Setelah data sudah diperoleh, rangkaian penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif. Data yang peneliti kumpulkan untuk dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi pengumpulan data berupa kata-kata, pola-pola, objek dan segala bentuk dokumentasi berbentuk audio dan gambar. Berangkat dari hal tersebut maka laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data yang digunakan untuk menyajikan laporan secara sistematis yang berasal dari sesi tanya jawab, kejadian sehari-hari serta dokumentasi yang berhubungan dengan topik penelitian.

Analisis data yang dilakukan yakni dengan mengomparasikan data hasil wawancara dan observasi di lapangan dengan teori-teori terkait pembahasan penelitian. Sehingga didapati informasi yang jelas dan terperinci mengenai topik penelitian terkait yakni manajemen keuangan masjid Al-Amin dalam meningkatkan kualitas jama'ahnya.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, tentunya diperlukan rangkaian sistematika penulisan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami maksud dan tujuan dari topik permasalahan yang akan dibahas. Penulisan secara sistematis dan runtut bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami secara langsung dan dapat menganalisa masalah secara komprehensif dan eksploratif. Dalam melakukan penyusunan secara sistematis, penulis mengualifikasikan penelitian ini kepada lima bab yang

²⁵ Rulam Ahamadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014):229.

mana setiap bab nya terdiri dari berbagai macam sub bab yang berhubungan dan berkaitan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan disini menguraikan tentang Penegasan Judul, Alasan memilih judul, Latar Belakang, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, Berisi landasan teori yang mendasari penulisan pembahasan dalam skripsi, adapun landsan tersebut meliputi : Definisi tentang Manajemen, Keuangan, Manajemen Keuangan Masjid dan Kualitas Jama'ah disertai sub-sub bahasan yang terdapat didalamnya.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian. Didalamnya menguraikan mengenai profil Masjid Al-Amin, Visi-Misi Masjid, Tujuan Masjid, Keadaan Geografis Masjid, Struktur Kepengurusan Masjid, Tupoksi Kepengurusan Masjid, Kegiatan Masjid, Laporan Keuangan Masjid Tahun 2022

BAB IV Analisis Penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana proses manajemen keuangan yang di Masjid Al-Amin, dan bagaimana implikasinya dalam rangka meningkatkan kualitas jama'ah masjid Al-Amin serta akan menjelaskan tentang arus likuiditas keuangan masjid.

BAB V Penutup. Dimana di dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.



BAB II

MANAJEMEN KEUANGAN MASJID DAN KUALITAS JAMA'AH

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu “manajemen” dan “keuangan”. Kata manajemen (management) mempunyai beberapa arti, tergantung pada konteksnya. Keuangan adalah kata benda yang memiliki arti yaitu urusan uang dan seluk beluk keuangan.¹ Keuangan telah berkembang dengan pesat dan sangat kompleks tidak mengajarkan dengan memandang pada gambaran besar, yang berfokus pada hubungan antara materi yang dicakup. Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekuensinya semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan.²

Menurut Arianti manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien. Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian keuangan menurut Lawrence J. Gitman dalam bukunya *Principles of Managerial Finance* menyatakan bahwa *finance can be defined as the art and science of*

¹ Peter Salim dan Yani Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer*, (Jakarta: Bulan Bintang 1991), 167.

² Chairul D.Djakman, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001). 4.

managing money. Keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang. Keuangan merupakan ilmu dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dalam sebuah organisasi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan terhadap dana yang dimiliki oleh organisasi.

Manajemen keuangan menurut beberapa pendapat para ahli, yaitu:

- a. Menurut Maysarah manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan.
- b. Menurut Husnan Suad manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi-fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu.

Manajemen keuangan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan teknik pengambilan keputusan yang akan lebih menekankan logika yang mendasari teknik-teknik itu, dengan demikian akan menjamin terciptanya suatu perhitungan yang focus pada konsepnya.³

Demikian pula halnya dengan masjid yang memerlukan dana sebagai pengelolaan segala kegiatan yang ada di Masjid. Pengalokasian dana yang digunakan tidak hanya semata untuk pembangunan fisik masjid. Melainkan terdapat alokasi yang difokuskan kepada jama'ah agar terbentuk kualitas keilmuan jamaah yang berimplikasi penting dalam keseharian mereka.

³ Keown Martin, Petty Scott JR, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Terjemahan Haryadini, 2004), 2.

Dapat ditarik kesimpulan penulis bahwa Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, pengelolaan, pelaksanaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan, pemeriksaan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.⁴

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Untuk mencapai tujuan, bendahara keuangan harus dapat melakukan fungsi-fungsinya. Adapun fungsi tersebut yakni Fungsi pengendalian Likuiditas. sehubungan dengan pengembangan keuangan masjid maka bendahara masjid harus dapat menjaga dan memperbaiki likuiditas yang tepat. Pengelolaan secara bijak dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan masjid baik itu dari segi fisik maupun kegiatan. Pengamatan ini dilakukan untuk mencapai likuiditas yang tepat. Maka dari itu bendahara harus bisa melaksanakan fungsi-fungsinya sebagai berikut :

a. Peramalan Aliran Kas

Peramalan aliran kas adalah fungsi manajer keuangan untuk meramalkan sumber-sumber uang kas dan waktu penggunaannya didalam berbagai macam penyebaran seperti untuk kreditor dan penyuplai. Peramalan aliran kas ini meliputi jenis dan jumlah kebutuhan yang dibutuhkan. Untuk peramalan tersebut pertimbangkanlah terlebih dahulu alternative-alternatif kebutuhan yang dapat diusahakan, baik kebutuhan jangka panjang maupun jangka pendek.

b. Mencari Sumber Dana

Untuk melaksanakan semua kegiatan bendahara beserta pengurus lain yang berkaitan harus dapat menentukan jumlah dana yang tersedia dan asal sumber dana yang diperoleh.

⁴ *Ibid*

c. Penggunaan Dana

Dana merupakan alat yang sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kegiatan-kegiatan panti. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, bendahara mampu merencanakan penggunaan dana sebaik-baiknya. Bendahara merupakan posisi yang amat riskan, oleh karena itu bendahara harus memperhatikan penggunaan dana panti sehari-hari dan sumber dana tersebut, agar tidak adanya kecurigaankecurigaan yang menjerus akibat tidak telitinya seorang bendahara.

d. Melakukan pengendalian

Dalam perjalanannya bisa saja aktivitas organisasi atau perusahaan menyimpang dari hal yang direncanakan sebelumnya, baik itu sengaja maupun tidak. Oleh karena itu, dalam menjalankan aktivitasnya, manajer keuangan dituntut untuk mampu berinteraksi dengan eksekutif lain dalam menjalankan operasi organisasi/perusahaan secara efisien. Sehingga apabila terjadi penyimpangan masing-masing pihak dapat mengendalikan ke arah seperti yang direncanakan. Tanpa pengendalian, kemungkinan kegagalan dalam pencapaian tujuan organisasi/perusahaan sangat besar.⁵

Dalam menjalankan kegiatannya, bendahara juga memiliki sejumlah tugas, dimana masing-masing tugas harus dilaksanakan secara disiplin agar tidak terjadi penyimpangan. Tugas bendahara dalam fungsi manajemen keuangan antara lain bertanggung jawab dalam bidang:

a. Penerimaan dana

Artinya, bendahara harus bertugas menerima seluruh dana dari berbagai sumber yang ada, misalnya dana dari pinjaman bank atau dari hasil penjualan atau dana dari pihak-pihak lainnya.

⁵ Alexander Hamilton, *Sistem Keuangan Efektif*, (Jakarta: Rosdakarya, 1993), 75.

b. Penyimpanan dana

Bendahara dalam hal ini berkewajiban untuk menyimpan dana yang diperoleh dari berbagai sumber diatas secara aman, baik dalam bentuk peti kas atau simpanan dalam berbagai rekening bank.

c. Menyampaikan laporan kas

Bendahara berkewajiban untuk melaporkan aktivitas keuangan, baik laporan posisi kas harian maupun modal organisasi/perusahaan secara berkala, sehingga setiap dibutuhkan untuk mengetahui kondisi kas perusahaan, dapat dengan mudah diketahui dari laporan kas bendahara.

d. Mengelola kredit

Terhadap perolehan dana secara kredit dari kreditor harus dikelola benar oleh bendahara terutama hal-hal pembayaran bunga pokok pinjaman,. Kemudian juga bendahara harus menyiapkan dana pelunasan kredit. Disamping itu, juga perlu dikelola hasil dari penjualan kredit yang dilakukan secara angsuran atau cicilan oleh debitur.

e. Menjalin hubungan dengan berbagai pihak

Tugas ini adalah dengan menjaga hubungan baik dengan pihak perbankan agar perolehan dana dapat berjalan terus dengan kreditor (bank). Demikian pula dengan pihak investor, sehingga mampu menjaga kepercayaan investor terhadap perusahaan.

f. Mengelola asuransi

Bendahara harus mengelola dana guna membayar premi asuransi yang sudah menjadi beban organisasi/perusahaan. Asuransi ini digunakan untuk menutup sejumlah risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan sekarang dan dimasa yang akan datang.

g. Mengelola dana pension

Dewasa ini kebanyakan pengelolaan dana pension sudah diserahkan kepada lembaga tertentu, baik lembaga yang

dibentuk oleh perusahaan maupun yang tidak ada hubungan dengan perusahaan. Namun di beberapa perusahaan, dana pension masih dikelola perusahaan dan dalam hal ini bendahara menyiapkan pembayaran pensiun kepada para mantan karyawannya.⁶

3. Prinsip Manajemen Keuangan

Dalam memperkenalkan teknik pengambilan keputusan kita akan lebih menekankan logika yang mendasari teknik-teknik itu, dengan demikian akan menjamin terciptanya suatu perhitungan yang focus pada konsepnya. Tetapi teknik dan alat yang diperkenalkan seharusnya didasari 10 prinsip dasar yang akan membantu mengarahkan kita dalam mengambil suatu keputusan. Prinsip-prinsip ini akan bergerak bersama-sama teknik dan konsep yang akan dijabarkan, dengan demikian memungkinkan kita untuk focus logika yang mendasari praktik manajemen keuangan. Dalam rangka membuat proses belajar menjadi lebih mudah kita akan kembali dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Keseimbangan Resiko dan Pengambilan

Alternative-alternatif investasi mempunyai sejumlah resiko dan tingkat pengembalian yang berbeda, tetapi ingat kita selalu menitik beratkan tingkat pengembalian yang diharapkan atas keuntungan (*Expekted Value*) dari pada tingkat pengembalian actual (*Actual Return*).

b. Nilai Waktu Uang

Nilai uang yang diterima hari ini lebih berharga dari uang yang diterima dimasa depan. Suatu konsep dasar dalam keuangan adalah nilai yang dikaitkan dengan waktu, uang yang kita terima pada saat ini akan jauh lebih berharga dibandingkan dengan uang yang akan kita terima ditahun depan.

⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua (Jakarta:Kencana,2010), 24.

c. Kas (Bukan Laba) Adalah Raja

Dalam mengukur arus kekayaan kita akan menggunakan arus kas (*Cash Flow*) dan bukan keuntungan akuntansi (*Accounting Profit*). Uang kas adalah sesuatu yang secara riil diterima dan dapat diinfistasikan kembali oleh perusahaan. Sedangkan keuntungan akuntansi, lebih banyak menggambarkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari pada besarnya keuangan kas yang ada.

d. Pertambahan Arus Kas

Pertambahan arus kas adalah perbedaan arus kas yang diterima perusahaan antara kedua keputusan. Yang terpenting kita harus memikirkan nilai pertambahannya saja. Pedoman dalam menentukan arus kas tersebut bersifat incremental adalah membandingkan aliran kas perusahaan dengan atau tanpa proyek tertentu.

e. Kondisi Persaingan Pasar

Kunci untuk mendapatkan infentasi yang menguntungkan dengan mengerti situasi dan kondisi persaingan pasar dimana perusahaan itu berada.

f. Pasar Modal Yang Efisien

Efisien tidaknya suatu pasar sangat tergantung seberapa cepat dampak suatu informasi yang dicerminkan dari harga surat-surat berharga .ciri khusus pasar yang efisien ditentukan oleh banyaknya individu yang mencari keuntungan yang bereaksi secara independent.

g. Pembiasaan Keputusan Bisnis

Karena Pajak Kebanyakan keputusan sulit dibuat seorang manajer keuangan, dalam mengevaluasi harus melihat bahwa pajak penghasilan mempuntai peranan yang sangat berarti.

h. Tidak Semua Resiko Sama

Beberapa resiko dapat dihapuskan melalui diverifikasi, sedangkan beberapa resiko lainnya tidak bisa. Mulai

saaat ini haruslah disadari bahwa suatu perbedaan sangatlah penting agar dapat menjadikan suatu pilihan nanti.

- i. Melakukan Suatu Yang Benar adalah Perilaku Etis Berbicara tentang etika merupakan suatu tanggung jawab social. Secara umum tanggung jawab social menggambarkan kewajiban perusahaan kepada masyarakat setempat selain kepada pemegang saham. Hal ini memperjelas suatu perusahaan bertanggung jawab kepada konstitusi masyarakat dengan baik dan efisien.⁷

4. Manajemen Keuangan dalam Perspektif Islam

Setiap manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen dan setiap organisasi membutuhkan sebuah pengelolaan manajerial yang sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Furqon ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : “*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,*” (Q.S. Al-Furqon [25]:67)

Dari ayat diatas bahwasanya dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya menghamburkan uang merupakan hal yang tidak baik. Menggunakan uang dan dipergunakan dengan tidak sesuai pada tempatnya akan menimbulkan kerugian. Pemanfaatan alokasi seharusnya menjadi tolak ukur

⁷ Keown Martin, Petty Scott JR, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta : Terjemahan Haryadini, 2004):14

sikap kita untuk bijak dalam mengelola keuangan. Maka dari itu diperlukan manajemen keuangan yang baik agar pengeluaran terkendali dan tidak terkesan boros dan menghamburkan uang belaka. Pengelolaan uang hendaknya didasari atas kebutuhan dan pemanfaatan terhadap hal-hal yang sudah direncanakan.

B. Manajemen Kas

1. Pengertian Manajemen Kas

Manajemen kas adalah suatu system pengelolaan organisasi atau perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan idle cash dan perencanaan *cash*. Manajer keuangan harus mampu untuk mengelola keuangan yang masuk ke perusahaan dan uang yang dikeluarkan.

Dalam praktiknya, selama perusahaan beroperasi, terdapat dua macam aliran kas. Pertama aliran kas masuk (*cash in flow*) dan aliran kas keluar (*cash out flow*). Aliran kas masuk merupakan uang kas yang masuk ke perusahaan (penerimaan uang), misalnya perolehan pendapatan baik berupa hasil penjualan atau laba perusahaan. Uang kas masuk dapat pula diperoleh dari bunga yang didapat dari hasil investasi atau pendapatan diluar usaha serta dapat diperoleh dari pinjaman pihak lain misalnya bank ataupun dana hibah.

Adapun aliran kas keluar (*cash out flow*) merupakan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji, upah, pajak atau biaya operasional lainnya. Uang keluar dapat berupa sejumlah uang yang digunakan untuk melakukan investasi, baik yang berkaitan dengan bidang usaha maupun yang tidak.⁸

⁸ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2010): 189

2. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Kas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas yaitu:

- a. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya, perusahaan melakukan penjualan barang baik secara tunai maupun kredit. Bila dilakukan secara tunai, maka otomatis langsung berpengaruh terhadap kas. Akan tetapi jika dilakukan secara angsuran, maka perubahan ini akan terjadi untuk beberapa saat ke depan. Perubahan tentunya akan menyebabkan uang kas bertambah.
- b. Adanya pembelian barang dan jasa. Artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan atau barang keperluan lainnya yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
- c. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti membayar biaya gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas akan berkurang.
- d. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau ke lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) perusahaan tersebut selama beberapa waktu. Hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
- e. Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru atau pembangunan Gedung atau pabrik baru. Hal ini dapat juga terjadi bila perusahaan hendak melakukan ekspansi ke bidang usaha lainnya.

- f. Adanya penerimaan dari pendapatan. Artinya perusahaan memperoleh tambahan kas dari pendapatan, baik yang berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan maupun pendapatan yang tidak langsung. Jelas bahwa pendapatan ini akan memengaruhi jumlah kas.
- g. Adanya penerimaan dari pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.⁹

3. Penggunaan Kas

Disamping sumber penerimaan kas, pihak manajemen juga harus menginventarisasi penggunaan kas untuk keperluan yang akan datang. Sebaiknya penggunaan kas juga harus menggunakan skala prioritas sesuai dengan rencana yang telah disusun, sekalipun harus segera terpenuhi semuanya. Berikut ini hal-hal yang menyebabkan berkurangnya uang kas perusahaan, yaitu:

- a. Pembelian barang secara tunai. Artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik barang dagangan untuk perusahaan dagangan untuk perusahaan dagang maupun bahan baku (bahan mentah) untuk industri dimana pembayarannya dilakukan secara tunai (cash).
- b. Pembayaran biaya seperti gaji dan upah, merupakan pengeluaran untuk kegiatan rutin operasional perusahaan terhadap karyawannya, baik secara bulanan maupun secara mingguan.
- c. Pembayaran sewa, hal ini dilakukan apabila perusahaan melakukan penyewaan baik terhadap tanah, Gedung, kendaraan, mesin-mesin atau peralatan lainnya.

⁹ *Ibid*, :194

- d. Pembayaran asuransi, pajak, iklan, angsuran pinjaman, sebagai bagian dari rencana penggunaan untuk pengeluaran kas.¹⁰

C. Manajemen Keuangan Masjid

1. Definisi Manajemen Keuangan Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada-sujudan*, yang berarti patah, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud. Menurut terminologi, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT.¹¹ Masjid juga menjadi salah satu tempat yang fungsional bagi umat muslim, oleh karena mengelola masjid menjadi salah satu aspek terpenting dalam memakmurkan masjid.

Masa sekarang ini, masjid juga disinyalir menjadi salah satu penggerak perekonomian umat, yang didasari oleh kualitas keuangan dari masjid yang ada saat ini. Manajemen keuangan menjadi salah satu solusi dalam upaya pencapaian kemakmuran masjid. Manajemen keuangan masjid merupakan sebuah langkah dan upaya dalam membantu takmir masjid membuat sebuah perencanaan yang memanfaatkan potensi masjid yang dikelola dengan efektif dan efisien dengan maksud agar memberikan kebermanfaatn terhadap umat.¹² Manajemen keuangan masjid tidak hanya sebatas mempelajari bagaimana cara mendapatkan dana masjid dan struktur modalnya, namun harus pula mempelajari cara penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien.

¹⁰ *Ibid.*, :198

¹¹ Sochimim, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat."

¹² Kusumadyahdewi, "Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba," *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* 4, no. 2 (2018): 81, <https://doi.org/10.18860/jpips.v4i2.7312>.

2. Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masjid

Dalam kebijakan keuangan masjid, diperlukan catatan dan administrasi berupa pembukuan agar dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran masjid sebagai acuan pelaporan kepada jama'ah.¹³ Adapun bentuk kebijakan keuangannya sebagai berikut:

- a. Penerimaan, dimana dalam hal ini pihak takmir masjid harus mempunyai bukti penerimaan dari siapa dana tersebut didapat, pencatatan pemasukan dana juga harus dikualifikasikan terhadap salah satu item misalnya shadaqah, infak, zakat dan lain sebagainya, dan pelaporan pemasukan dana tersebut harus dicatat secara berkala serta di informasikan kepada jamaah masjid.
- b. Pengeluaran kas masjid juga harus dilakukan pencatatan untuk apa dana tersebut dipergunakan, dan bukti pengeluarannya juga harus diikuti sertakan agar laporan keuangannya valid.
- c. Anggaran dan pengendalian, dalam hal ini dana masjid diperuntukan untuk rencana kerja kegiatan yang terdapat dalam program masjid dan alat pengawasan dan pengendalian kegiatan masjid.
- d. Laporan keuangan menjadi salah satu usaha dalam pencatatan pengeluaran dan penerimaan. Transaksi keuangan harus mengikuti aturan yang berlaku dengan tujuan untuk mengakuntabilitaskan seluruh transaksi keuangan mulai dari dokumen sampai informasi berupa laporan keuangan.
- e. Manajemen keuangan masjid harus berlandaskan terhadap dasar manajemen yakni POAC (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*). Adanya pola perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta pengawasan terhadap pengalokasian dana masjid kepada masyarakat

¹³ Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Al-Tatwir* 2, no. 1 (2015): 133–52.

3. Regulasi Manajemen Keuangan Masjid

Pengembangan dana masjid bisa dijalankan dengan baik jika manajemen keuangan masjid mampu dikelola dengan optimal. Mengingat masih banyaknya masjid yang belum menerapkan pengelolaan keuangan masjid, maka perlu dibuat sebuah regulasi manajemen keuangan masjid guna memberikan pengetahuan kepada pihak takmir masjid. Pengelolaan keuangan masjid yang optimal dibagi menjadi dua alokasi, yakni produktif dan konsumtif. Dengan begitu, berikut adalah bentuk regulasi manajemen keuangan masjid¹⁴:

Dana masjid dari infaq, shadaqah, zakat, wakaf dan lain sebagainya - Masjid – BPKM (Badan Pengelola Keuangan Masjid)

Regulasi tersebut menjelaskan bahwa, selama ini kas masjid berasal dari sumbangan masyarakat, infak, zakat, wakaf, sedekah, bahkan dari pemerintah. Untuk itu, tugas masjid adalah mengelolanya yang ditugaskan kepada Badan Kemakmuran Masjid. Kemudian BPKM membuat perencanaan terkait alokasi dana masjid tersebut. Pengalokasian dana tersebut terbagi menjadi alokasi dana produktif dan konsumtif. Dimana pengelolaan dana masjid secara produktif dapat dilakukan dengan meminjamkan uang masjid tersebut kepada masyarakat yang ingin membuka usaha. Namun dengan catatan bahwa orang tersebut memang memiliki jiwa kewirausahaan dan usaha tersebut di jalankan disekitar lingkungan masjid.

4. Manajemen Kas Masjid

Dalam kepentingan memakmurkan masjid, kegiatan yang dijalankan antara lain: ibadah *mahdloh*, khutbah jum'at, pengajian, tabligh akbar, ibadah *ijtimaiyah*, penyembelihan hewan qurban, kegiatan kesehatan, kegiatan ekonomi, proses

¹⁴ Pipit Rosita Andarsari, "Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)," *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 1, no. 2 (2017): 143–52, <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>.

pernikahan dan muallaf, kegiatan pendidikan, upacara melepas haji.¹⁵ Agar kegiatan dapat terlaksana maka diperlukan pembiayaan yang bersumber, antara lain: zakat, wakaf, infak/sadaqah, unit usaha, donatur, sumbangan kegiatan, dan sebagainya. Dana yang terkumpul di masjid harus dikelola dan dikembangkan untuk kebutuhan operasional. Masjid harus mampu mengelola keuangannya dengan efisien untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan ataupun kelebihan kas. Idealnya kas masjid dapat dikelola secara produktif untuk kepentingan umat Islam, tidak mengalami kekurangan yang dapat menyulitkan pelaksanaan program ataupun kelebihan yang dapat menyakitkan perasaan umat Islam yang sedang kesulitan.

Kas merupakan uang baik dalam bentuk mata uang ataupun rekening koran/ giro yang dimiliki organisasi. Ada banyak alasan baik organisasi maupun perorangan saat memiliki uang kas. Namun secara umum ada empat alasan utama memegang kas atau dana tunai, yaitu:

- a. Motif transaksi,
- b. Motif berjagajaga,
- c. Motif spekulasi,
- d. Saldo kompensasi yang diisyaratkan oleh bank.¹⁶

Kepemilikan kas dengan motif transaksi bertujuan untuk pembiayaan operasional sehari-hari. Pada motif berjaga-jaga bertujuan untuk meramalkan arus kas pada periode mendatang. Sedangkan motif spekulasi bertujuan untuk memanfaatkan adanya potensi mendapatkan keuntungan. Dan motif sebagai saldo kompensasi digunakan untuk menyediakan jumlah minimum yang harus dipertahankan pada rekening bank. Motif-motif di atas diperlukan dalam rangka menjaga likuiditas kas agar

¹⁵ Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Media Bangsa 2016) :56

¹⁶ Kamaludin, *Manajemen Keuangan Konsep Dasar dan Penerapannya* (Bandung: Mandar Maju 2012) :70

organisasi tidak mengalami kekurangan ataupun kelebihan kas.

Terjadinya kelebihan kas tentunya bukan kondisi yang menguntungkan bagi organisasi karena berpotensi tidak terserapnya dana untuk realisasi program. Demikian juga ketika terjadi kekurangan kas yang bisa berpotensi menurunnya kinerja organisasi. Dalam manajemen kas dijelaskan bahwa masalah diatas dapat diselesaikan dengan melakukan dua hal, yaitu:

- 1) Organisasi harus dapat memprediksi secara tepat jumlah saldo kas untuk suatu periode tertentu.
- 2) Organisasi harus melakukan sinkronisasi secara tepat antara jumlah penerimaan dan pengeluaran kas. Sinkronisasi harus dilakukan karena memprediksi jumlah saldo kas hanyalah suatu perkiraan sehingga ketepatannya sangat relatif. Sehingga organisasi dapat memperkirakan akan mengalami kelebihan atau kekurangan kas dan memperkirakan pemecahan yang harus dilakukan.

Masjid sebagai entitas organisasi juga harus melakukan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari misi dakwah yaitu melaksanakan amanah umat dengan penuh tanggungjawab. Berdasarkan semangat untuk senantiasa melakukan pemberdayaan terhadap umat yang nantinya berimplikasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan umat muslim. Hal ini keuangan masjid harus dikelola dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa ikhlas dan tanggungjawab yang diniatkan semata-mata untuk membangun masjid menjadi pusat dakwah yang berdaya dan berdikari dalam mendukung segala aktivitas dan kegiatan umat muslim. Pengelolaan keuangan dengan penuh transparansi dan tanggungjawab melatih pengurus masjid menjadi pribadi yang jujur dan dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan umat. Sesuai yang disampaikan Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36 ;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ

أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١٧﴾

Artinya :*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban”*.(Q.S Al-Isra [17]: 36)¹⁷

Sehubungan dengan pengelolaan kas maka ilmu pengetahuan yang relevan adalah manajemen kas. Dengan berbasis pada pengetahuan maka kita memahami sebuah proses yang benar dan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia dalam misi amar ma'ruf nahi munkar.

Menurut Sutarmadi, dalam penyusunan anggaran harus didasarkan pada program-program yang dijalankan masjid dalam suatu periode. Sehingga penyusunannya melibatkan pengelola/pengurus masjid (Takmir). Jika terjadi pengembangan ataupun pengurangan dari anggaran yang ditetapkan maka ditetapkan dalam rapat sesuai yang telah ditetapkan dalam peraturan dasar dan peraturan rumah tangga. Penyusunan anggaran meliputi pos penerimaan dan pos pengeluaran. Dalam penggunaannya harus memperhatikan skala prioritas agar dana dapat terkonsentrasi dengan baik. Sehingga diperlukan bendahara yang memiliki disiplin tinggi agar dana yang terbatas itu berhasil guna dan tepat guna. Bagian pengawasan harus mengikuti perkembangan organisasi sejak penyusunan sampai penggunaan anggaran untuk program dan selanjutnya mengawasi hasilnya.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid hendaknya menjadi titik awal dari kegiatan keuangan Masjid (APBM). Umumnya APBM disusun setahun sekali sebagai ikhtisar keuangan tahunan dalam pengelolaan keuangan Masjid.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 167

Bendahara harus bekerja sama agar saldo akhir APBM surplus sesuai atau melebihi dari nilai yang diperkirakan. Sehingga semua pihak terkait harus disiplin anggaran. Jika semua masjid menjalankan fungsinya dengan baik maka akan dapat menghapus atau setidaknya mengurangi keterbelakangan, ketidakmampuan, kemiskinan, kemelaratan, kebodohan dalam masyarakat.¹⁸

Dalam pengelolaan kas dimulai sejak proses perencanaan, penerimaan uang dan pengeluaran uang, pengendalian atau kontrol atas arus uang masuk dan keluar serta pelaporan penggunaan uang kas. Tujuan utama pengelolaan kas adalah menjamin tersedianya dana tunai pada saat yang diperlukan.¹⁹ Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa sebelum organisasi menjalankan programnya maka sudah harus digambarkan sumber dan pengalokasian dananya. Perencanaan digunakan sebagai panduan atau petunjuk jalan dalam melaksanakan program agar dapat tergambar secara realistis ketercapaiannya. Program yang tidak berbasis perencanaan akan kesulitan dalam mengukur tingkat keberhasilannya dan akan mengganggu stabilitas keuangan. Karena pengalokasian dananya bersifat sporadis dan tidak terukur. Penggunaan dananya berdasarkan rutinitas tanpa memperhatikan keseimbangan dari sisi penerimaan. Padahal bisa dimungkinkan penerimaan yang sudah dianggarkan akan diperoleh dalam suatu periode ternyata batal diterima karena sebab tertentu. Sehingga program yang sudah dicanangkan terpaksa harus berhenti karena tidak adanya dana. Kondisi ini pasti akan mempengaruhi tingkat kepercayaan jamaah pada masjid.

Dalam manajemen dakwah dijelaskan bahwa perencanaan dakwah menyangkut kegiatan pemrograman dan penganggaran. Penganggaran dakwah adalah rencana yang terorganisir dan bersifat menyeluruh yang dinyatakan dalam

¹⁸ Ayub, et.al. *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani 2007): 54

¹⁹ Nainggolan, P, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba* (Jakarta: Yayasan Bina Integrasi Edukasi 2012): 44

satuan unit moneter untuk operasi aktivitas dakwah dan pengadaan sumber daya organisasi selama periode tertentu di masa yang akan datang. Anggaran ini merupakan sarana yang sangat penting untuk mengendalikan seluruh aktivitas dakwah di setiap sektor dalam suatu organisasi.²⁰ Sehingga penyusunan anggaran masjid harus berbasis kepentingan umat Islam agar dapat memberikan *Rahmatan Lil Alamin*. Keuntungan yang dicapai bukan untuk memenuhi kepentingan kelompok tertentu melainkan untuk kemakmuran Masjid. Bahkan Allah mengangkat derajat orang-orang yang memakmurkan masjid dengan memasukkan golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk seperti yang disampaikan Allah dalam surat At-Taubah:18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَرَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
 يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah. Maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah)*”. (Q.S At-Taubah [9]:18)²¹

Dalam melakukan pengelolaan kas terdapat tahapan yang harus dilakukan, berikut merupakan tahapannya:

- 1) Membuat rencana kegiatan masing-masing program.
- 2) Gabung menjadi rencana kegiatan lembaga. Tambahkan rencana kegiatan operasional lembaga.

²⁰ Munir, et.al. *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Rahmat Semesta 2012) :12

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* : 145

- 3) Buat proyeksi kas masuk dan keluar masing-masing program. Proyeksikan waktu penerimaan/pengeluaran kas.
- 4) Gabung menjadi proyeksi kas lembaga termasuk waktu penerimaan/pengeluaran. Tambahkan proyeksi pengeluaran kas operasional lembaga.

Pertama, menyusun rencana kegiatan tahunan dari masing-masing program tiap departemen. Baik program yang sudah berjalan maupun pengembangan program. Dalam menyusun rencana kegiatan harus disajikan secara detail untuk mengetahui gambaran konkrit program yang akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi adanya pengeluaran yang tidak terduga dalam jumlah besar dikarenakan kesalahan dalam mengidentifikasi proyeksi kegiatan yang akan dijalankan.

Kedua, mengumpulkan rencana kegiatan dari tiap departemen menjadi satu, termasuk rencana kegiatan operasional lembaga dalam satu tahun. Rencana kegiatan dikompilasi untuk dijadikan sebagai ikhtisar kegiatan tahunan organisasi. Seluruh rencana kegiatan dijadikan sebagai dasar dalam memproyeksikan arus kas organisasi.

Ketiga, menyusun proyeksi arus kas masuk dan arus kas keluar dari masing-masing program tiap departemen. Dalam memproyeksikan arus kas harus ditetapkan waktu penerimaan maupun pengeluaran kas. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengawasan dalam realisasi arus kas masuk dan arus kas keluar. Seringkali realisasi penerimaan yang diharapkan tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan sehingga berdampak pada realisasi pengeluaran. Padahal program harus tetap dijalankan. Sehingga pengalokasian anggaran tidak sesuai dengan rencana kegiatan yang telah ditetapkan.

Keempat, mengkompilasi hasil proyeksi arus kas departemen dengan proyeksi arus kas lembaga. Rencana kegiatan yang sudah dilengkapi dengan proyeksi arus kas beserta waktunya maka bisa dijadikan sebagai ikhtisar

anggaran tahunan organisasi. Umumnya proses pembuatan proyeksi pengeluaran dimulai dari periode yang panjang kemudian dibuat menjadi periode yang lebih pendek (per bulan) untuk memudahkan dalam mengukur ketercapaian realisasi program.

Kelima, menyusun proyeksi arus kas yang sangat bermanfaat dalam memperkirakan potensi terjadinya surplus (kelebihan) ataupun defisit (kekurangan) per bulan. Informasi ini sangat penting sekali agar organisasi dapat melakukan antisipasi dan melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi situasi kelebihan ataupun kekurangan kas.²²

5. Model Pengelolaan Kas Masjid

Model dalam KBBI Online dijelaskan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pengelolaan merupakan proses mengatur, mengurus, menjalankan. Sehingga model pengelolaan merupakan pola atau acuan yang digunakan untuk mengatur obyek tertentu. Jika dikontekskan pada definisi model pengelolaan kas maka dapat diartikan sebagai pola atau acuan yang digunakan untuk mengatur kas milik organisasi atau individu. Adanya masalah dalam pengelolaan kas masjid diatas menuntut perlunya model pengelolaan kas untuk konteks masjid.

Pengelolaan kas yang baik mencerminkan terciptanya transparansi dan akuntabilitas. Dalam konsep akuntabilitas pada organisasi nirlaba dijelaskan bahwa agent harus mempertanggungjawabkan program kepada *multiple principal* yaitu penyandang dana, penerima manfaat dan diri sendiri. Dalam konteks masjid, tidak ada sekat dan batasan antara *agent* dan *principal*. Masjid memiliki sumber daya jamaah yang memiliki peran majemuk sebagai penerima manfaat,

²² Nenie Sofiyawati, "Pengelolaan Kas Masjid: Sebuah Upaya Menjaga Misi Dakwah," *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21 (2021): 22–39, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/anida.v21i1.12400>.

penyedia sumber daya sekaligus operasionalisasi organisasi. Kondisi inilah yang menjadi bumerang bagi pengelola masjid dalam pengelolaan keuangannya. Jamaah sebagai *stakeholder* masjid menjalankan peran secara bersamaan sebagai penyandang dana, penerima manfaat sekaligus pengelola organisasi. Dalam perspektif stakeholder teori dan legitimacy teori, penerima manfaat berada dalam posisi yang paling lemah karena tidak memiliki kemampuan dan sistem yang mendukung untuk menekan pengurus organisasi agar bersikap akuntabel.

Namun praktik ini berbeda dengan yang terjadi pada masjid, yang sekaligus menjadi keunikan tersendiri. Jamaah sebagai penerima manfaat memiliki kemampuan dalam menekan pengurus untuk bersikap akuntabel terhadap pengelolaan sumber daya keuangan. Jamaah berkesempatan menyampaikan opininya tentang adanya keberatan jika kas masjid disisihkan untuk tabungan termasuk jika kas masjid belum dioptimalkan dalam program kemakmuran masjid. Sehingga penggunaan kas yang belum optimal membawa resiko adanya peluang penggunaan kas masjid untuk kepentingan pribadi jamaah (pinjaman yang tidak dikembalikan). Tentu saja hal ini telah menyimpang dari koridor pemanfaatan kas masjid untuk kepentingan umat. Untuk dapat menjembatani masalah diatas maka pengelola masjid harus merumuskan secara jelas tentang program masjid. Adanya keraguan dan penyimpangan dalam mengelola keuangan masjid disebabkan ketidakjelasan pemanfaatan dananya. Dalam merancang program masjid harus memahami tentang fungsi dan kedudukan masjid. Dalam Surah At-Taubah ayat 108, Allah telah bersabda:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya :“*Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*”. (Q.S At-Taubah [9]: 108)

Berdasarkan penjelasan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pembangunan masjid antara lain:

- a. Tujuan pembangunan masjid harus didasarkan pada nilai ketakwaan. Akar kata takwa adalah *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga. Berdasarkan makna takwa menurut tinjauan epistemologi, terminologi dan Al-Qur'an maka unsur takwa meliputi:
 - 1) Memiliki rasa takut,
 - 2) Beriman,
 - 3) Berilmu,
 - 4) Berkomitmen dan kontinue dalam ketaatan dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya,
 - 5) Sangat ingin mendapatkan keridhaan/balasan Allah dan terbebas dari murka/azab-Nya.²³
- b. Adanya perintah untuk melaksanakan sholat di Masjid yang didasarkan pada nilai ketakwaan. Sholat memberikan pendidikan antara lain:

²³ Saichon, M, *Makna Takwa Dan Urgensitasnya Dalam Al-Quran*, Jurnal Usrah, Vol.3, No. 1, 2017: 41-54

- 1) Sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menentramkan jiwa,
- 2) Membangun pribadi yang bersih dan tertib,
- 3) Mencetak karakter sabar.²⁴

c. Tempat bagi orang-orang yang ingin membersihkan diri.

Agar masjid dapat menyelenggarakan kegiatan berdasarkan fungsi dan kedudukannya maka pengurus masjid harus menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid (APBM). Menurut Nasir, anggaran dijadikan sebagai sarana utama untuk pengendalian serta alat utama koordinasi dalam aktivitas dakwah. Pada proses ini interaksi antara manajer dan anggotanya yang berlangsung selama proses penganggaran akan membantu menetapkan dan mengintegrasikan berbagai aktivitas anggota organisasi dakwah. Sehingga akan memberikan arah terhadap apa yang hendak dicapai suatu manajemen serta menghindari sebuah kerancuan.

Dalam menyusun APBM harus menerapkan prinsip keseimbangan dan rasionalitas yaitu dengan menyesuaikan antara penerimaan dengan pengeluaran. Jika dalam periode tertentu jumlah penerimaan sedikit maka pengeluaran juga harus menyesuaikan demikian juga sebaliknya. Kecuali untuk kegiatan yang terikat dengan waktu seperti ramadhan dan perayaan hari raya yang memang pelaksanaannya tidak memungkinkan ditunda. Sehingga masjid dapat memperhitungkan bulan-bulan yang berpotensi memiliki kegiatan yang padat ataupun longgar. Namun masjid juga dapat merencanakan optimalisasi penggalangan dana jika dalam periode tertentu mengadakan kegiatan besar. Dengan adanya APBM maka masjid dapat memastikan memiliki ketersediaan kas yang cukup agar semua program dapat berjalan dengan lancar. Pertimbangan secara rasional diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan masjid dalam

²⁴ Anggi Wahyu Ari, "Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab," *Ulunnuha* 6, no. 2 (2016): 41–52, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/ju.v5i2.565>.

jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Tentunya disesuaikan dengan kapasitas sumber daya yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dengan perhitungan yang tepat berdasarkan data-data yang akurat maka akan dihasilkan sebuah perencanaan yang presisi. Kecuali terdapat asumsi-asumsi yang memang masih belum tergambar pada saat merencanakan maka perlu dilakukan penyesuaian.

Potensi terjadinya kelebihan ataupun kekurangan kas dapat dihindari. Sehingga tidak diperlukan langkah-langkah praktis untuk menyelesaikan masalah kelebihan ataupun kekurangan kas. Apalagi yang tujuannya untuk memanfaatkan potensi keuntungan dalam jangka pendek seperti spekulasi ataupun investasi. Mengingat kegiatan spekulasi maupun investasi juga membutuhkan pengelolaan yang baik agar tidak membawa resiko bagi masjid. Kecuali masjid memang merancang program investasi untuk melindungi nilai aset dalam jangka Panjang Berdasarkan asumsi-asumsi diatas maka model pengelolaan kas masjid dapat dilakukan melalui prosedur/tahapan sebagai berikut:

1. Merancang struktur organisasi berdasarkan fungsi dan kedudukan masjid,
2. Menyusun program masjid,
3. Memproyeksikan arus kas dan waktu pelaksanaan program masjid,
4. Melakukan evaluasi dalam pelaksanaan program masjid.

Pertama. Struktur organisasi masjid harus dibangun berdasarkan kerangka bahwa masjid merupakan tempat untuk meningkatkan ketakwaan, menyembah, bertasbih, memanjatkan doa dan membersihkan diri. Dalam perumusan departemen yang akan menggerakkan fungsi-fungsi dalam masjid maka perlu mengidentifikasi unsur-unsurnya. Bisa diambil contoh dalam mengidentifikasi unsur-unsur dari meningkatkan ketakwaan. Seperti yang sudah disampaikan di atas bahwa unsurnya antara lain: (a) Memiliki rasa takut,(b) Beriman, (c) Berilmu, (d) Berkomitmen dan berkelanjutan

dalam ketaatan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Berdasarkan unsur-unsur diatas maka pengurus Masjid dapat membentuk departemen Dakwah. Adapun kegiatannya berupa pengajian dengan mengangkat tema-tema yang dapat meningkatkan ketakwaan seperti materi tentang Surga dan Neraka. Dengan memahami materi tersebut maka manusia akan memiliki rasa takut karena setiap perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Sehingga dapat meningkatkan keimanan, mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan pengajian ini tidak sekedar dilaksanakan namun juga dievaluasi ketercapaian hasilnya. Proses ini dilakukan secara terus menerus tanpa henti untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Orientasi perbaikan secara terus menerus tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sehingga masjid harus dapat menjamin program dapat berjalan dengan baik tanpa kendala tidak adanya ketersediaan kas.

Kedua, Masjid harus menyusun program kerja tahunan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Misalnya pada dewan pengurus terdapat struktur: Ketua, Bendahara, Sekretaris. Dan pada departemen terdapat struktur: Departemen Peribadatan, Departemen Dakwah, Departemen Sosial, Departemen PHBI, Departemen Pendidikan, Departemen Zakat, Infak dan Shadaqoh, Departemen Pembangunan, Departemen Penggalan Dana dan Pembantu Umum. Seluruh fungsi dari struktur organisasi diatas harus menyusun program kerja tahunan. Penyusunannya harus berdasarkan pada kondisi yang sebenarnya jika memang terkait pengadaan program yang sudah berjalan, kecuali untuk hal-hal yang diperlukan evaluasi. Sedangkan untuk program yang baru dicanangkan maka bisa menggunakan asumsi proyeksi. Program kerja harus dibuat detail untuk memudahkan dalam melakukan pengukuran kinerja. Misalnya pada departemen Peribadatan maka program kerja yang dapat dirancang meliputi: mengadakan sholat fardhu 5 waktu setiap hari, mengadakan sholat jum'at, mengadakan sholat tarawih,

mengadakan sholat hari raya, membersihkan masjid, menyiapkan logistik peribadatan (sound system, speaker, kabel, mimbar, mihrab, sajadah, karpet, sarung, mukena, Qur'an, kipas angin, pembersih lantai, pengharum ruangan, minuman, dan sebagainya) dan menyusun laporan bulanan. Dan seluruh pihak yang terlibat pengelolaan masjid wajib untuk menyusun rencana kegiatan tahunan termasuk fungsi manajemen seperti takmir. Penyusunan rencana kegiatan bisa dilakukan berdasarkan program periode sebelumnya dan program baru yang akan di-launching pada periode berjalan. Program bisa diklasifikasikan berdasarkan program rutin dan program tidak rutin.

Ketiga, Masjid harus melakukan proyeksi arus kas berdasarkan rencana kegiatan dengan mencantumkan periode waktu pelaksanaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat likuiditas kas masjid sebagai upaya memenuhi realisasi program organisasi. Misalnya memproyeksi penerimaan dari jamaah ataupun sumbangan donatur eksternal. Departemen Penggalan Dana yang bertugas memobilisasi seluruh dana yang diterima oleh masjid harus memperkirakan jumlah penerimaan baik dari kaleng infak (tromol), sumbangan jamaah, sumbangan perusahaan, hibah pemerintah, penghasilan parkir, penghasilan bunga, dan penghasilan lainnya berdasarkan informasi dari periode sebelumnya dengan mengasumsikan adanya inflasi (kenaikan harga barang secara menyeluruh). Bagian penggalan dana harus mengelompokkan jenis pengeluaran yang bersifat rutin maupun tidak rutin untuk mengkalkulasi jenis penerimaan yang dapat digunakan bagi pengalokasian untuk pengeluaran rutin dan pengeluaran tidak rutin.

Keempat, Masjid harus melakukan pengawasan dalam pelaksanaan APBM agar dapat berjalan sesuai yang direncanakan. Pengawasan dapat dilakukan sejak proses penerimaan dan pengeluaran kas yang dilaporkan pada bendahara. Bendahara harus menjadikan APBM sebagai panduan dalam mengontrol pengelolaan kas. Misalnya saat

menerima uang harus dibuktikan dengan kwitansi yang ada otorisasi dari penyumbang dan pengurus. Jika penerimaannya dari hasil kaleng infak maka dapat dibuatkan Berita Acara Perhitungan Kaleng Infak yang diotorisasi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses perhitungan. Sedangkan untuk penerimaan yang berasal dari uang parkir bisa juga dibuatkan Berita Acara Perhitungan Uang Parkir yang diotorisasi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses perhitungan. Demikian juga saat mengeluarkan uang harus dibuktikan dengan nota, faktur ataupun kwitansi dari penjual atau pemberi jasa. Pengawasan sangat penting dilakukan untuk memastikan realisasi anggaran sesuai dengan APBM. Bendahara tidak diperkenankan untuk mengeluarkan uang tanpa adanya otorisasi dari pimpinan departemen terkait. Jika pengawasan dapat berjalan efektif maka potensi terjadinya kelebihan ataupun kekurangan kas dapat dihindari. Sehingga dananya dapat digunakan secara produktif bagi kemakmuran masjid. Bila memungkinkan, bendahara dapat menyusun laporan realisasi anggaran yang menggambarkan prosentase ketercapaian penerimaan dan penyerapan dana program. Informasi ini sangat bermanfaat bagi manajemen dalam melakukan evaluasi pengelolaan kas apakah sudah berjalan sesuai yang diharapkan. Jika penerimaan tidak sesuai dengan anggaran maka takmir dapat segera menyiapkan strategi optimalisasi penggalangan dengan merancang berbagai program inovasi. Demikian juga jika pengeluaran telah melebihi batas kewajaran penggunaan dana maka takmir segera menyiapkan strategi efisiensi. Inilah yang disebut dengan anggaran berimbang yaitu menyesuaikan antara penerimaan dengan pengeluaran. Model pengelolaan kas masjid dapat diterapkan pada konteks masjid Jami' agar dapat mengelola keuangannya dengan baik dan amanah. Sehingga dapat memitigasi adanya resiko keraguan dari para jamaah terkait pengelolaan kas masjid. Mengingat pengurus masjid merupakan sukarelawan yang tidak mendapatkan kompensasi apapun atas jerih payah dan keringat yang telah dikeluarkan

untuk merencanakan serta mengimplementasikan program memakmurkan masjid. Mereka bekerja secara ikhlas dan hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.²⁵

D. Kualitas Jama'ah

1. Pengertian Kualitas Jamaah

Secara umum kualitas atau mutu adalah gambaran karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks Pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan output.²⁶ Sedangkan jikalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas Pendidikan adalah pelaksanaan Pendidikan disuatu Lembaga sampai dimana Pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.²⁷

Menurut Dahlan Al-Barry dalam kamus besar Modern Bahasa Indonesia Kualitas adalah “kualitet”. “mutu baik buruknya barang”.²⁸ Sedangkan Menurut Deming Tujuan kualitas yaitu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan yang sekarang dan dimasa depan. Dalam ISO 8402 dan SNI (Standar Nasional Indonesia) pengertian Kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk dan jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar, istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak

²⁵ Simanjutak, et.al. *Akuntabilitas Dan Pengelolaan Keuangan di Masjid*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011, 1-13. Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

²⁶ Hanifa dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafika Aditama,2010):83

²⁷ Supriyanto, *Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi*, November 1997, Jilid 4, (IKIP : 1997),225

²⁸ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Yogyakarta : Arloka,2001),329

maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu.²⁹

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa kesamaan yaitu pada elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan;
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.

Sedangkan kata Jama'ah yakni secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *Al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan. Secara terminologi jama'ah adalah sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.³⁰

Jamaah adalah kata bahasa Arab yang artinya “ kompak” atau “bersama-sama”, ungkapan shalat berjamaah berarti shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dibawah pimpinan seorang imam. Jamaah juga berarti sekelompok manusia yang terikat oleh sikap, pendirian, keyakinan, dan tugas serta tujuan yang sama. Islam menganjurkan umat islam untuk menggalang kekompakan dan kebersamaan, yaitu masyarakat yang terdiri dari pribadi- pribadi muslim, yang berpegang pada norma-norma Islam, menegakkan prinsip

²⁹Ariani Dorothea Wahu, *Pengendalian Kualitas Statistik (pendekatan Kuantitatif dalam Manajemen Kualitas)*, (Yogyakarta:CV Andi Offest,2004),31

³⁰ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008),19.

“*ta'awun*” tolong-menolong dan kerja sama untuk tegaknya kekuatan bersama demi tercapainya tujuan yang sama.³¹

Dalam perspektif ini, yang dimaksud dengan kualitas jama'ah yakni peningkatan mutu keintelektualitasan jama'ah dalam beragama yang berasal dari segala program-program masjid sebagai wujud manifestasi pengembangan produktifitas keilmuan dalam beragama. Kualitas beragama berpengaruh kepada pengetahuan dalam beribadah, pemahaman makna agama secara menyeluruh, dan pengkaderan generasi-generasi muslim sejak dini sebagai upaya menumbuhkan kompetensi seputar wawasan keislaman yang nantinya akan digunakan sebagai bekal kehidupan kelak.

2. Indikator Kualitas Jamaah

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso mengatakan bahwa terdapat lima dimensi indikator dalam kualitas jama'ah yaitu a) Dimensi keyakinan atau Ideologis, b) Dimensi praktik agama atau ritualistik, c) Dimensi pengalaman atau eksperiensial. d) Dimensi pengetahuan agama atau intelektual. e) Dimensi konsekuensi.³² Untuk lebih jelasnya tentang indikator dalam pemahaman Agama peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan atau Ideologis

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk

³¹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1992), 386-487

³² Djamaludin Ancok dan Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*. Cet. VII. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 77.

mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

c. Dimensi pengalaman atau eksperiensial

Dimensi pengalaman adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama atau intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam meliputi pengetahuan tentang isi AlQuran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam dan pemahaman terhadap kaidah-kaidah keilmuan ekonomi Islam/perbankan syariah.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya.

Menurut Noto Atmojo variabel pemahaman agama masyarakat memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Tahu (*know*). Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi agama yang telah dipelajari sebelumnya dan mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b. Memahami (*comprehension*). Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang agama yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c. Aplikasi (*application*). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dan mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*analysis*). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi agama atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian pemahaman agama di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

- f. Evaluasi (*evaluation*). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap agama yang dipahami.³³

Dalam konteks peningkatan kualitas jama'ah masjid, manajemen keuangan diperlukan untuk alokasi sarana pengembangan keilmuan jama'ah sebagai *output* dari kegiatan-kegiatan yang ada di masjid. *Output* yang didapat dalam segala kegiatan yang ada di masjid akan memberikan implikasi positif bagi dirinya dan lingkungan dalam menerapkan Islam *Kaffah*.

3. Prinsip-Prinsip Kualitas

Prinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini. Beberapa ahli dan organisasi mencoba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan. Menurut Josep Juran bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu :

- a. *Build awareness of opportunitites to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- b. *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- c. *Organize to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- d. *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
- e. *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
- f. *Report progress* (melaporkan perkembangan)
- g. *Give recognition* (memberikan pengakuan)
- h. *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)

³³ Noto Atmodjo, *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997),79

- i. *Keep score* (mempertahankan nilai)
- j. *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and proseses of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan).³⁴



³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009),296-302



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahamadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Amiruddin, Supardi dan Teuku. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Atdmojo, Noto. *Ilmu Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Barry, M. Dahlan Al. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Arloka, 2001.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Jakarta, 2011.
- Burhanuddin, Yusuf. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Keuangan Syari'ah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Dewi Utari, dkk. *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori dalam Mengelola Keuangan Organisasi dan Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Djakman, Chairul D. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta, 1999.
- Djamaludin Ancok, Fuat Nasori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Cet. VIII.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian & Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Glinka, Tutik. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Paramadina Media, 2008.
- Hamilton, Alexander. *Sistem Keuangan Efektif*. Jakarta: Rosdakarya, 1993.

Harahap, Sofyan. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 1993.

Indria Puspitasari Lenap, Nur Fitriyah and Zaenul Akhmad. "Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma 19* (2020): 69.

Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2010.

Keown Martin, Petty Scott JR. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Terjemahan Haryadini, 2004.

Kurriwati, Nirma. "Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan Dampaknya Terhadap Loyalitas Konsumen." *Angewandte Chemie International Edition 2* (1967): 24.

L, Jerry. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Malayu, S.P Hasibuan. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Muchtrarom, Zaini. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.

Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Prodjo, Sukanto Reksohadi. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2000.

Saharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2010.

Salim, Peter Salim dan Yani. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Sarwoto. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.

- Siagian, Sondang P. *Fungsi-Fungsi Manajerial Cet. 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Stoner, James A.F. *Manajemen Jilid 2*. Jakarta: Prentice Hall Inc, 1996.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan dalam Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhana, Hanifa dan Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Supriyanto. "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daesrah Diseminasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* (1997): 225.
- Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Islam*. Jakarta Pusat: Pustaka Al Husna, 1983.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Wahab, Azhar bin Abdul. "Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges." *Tesis Universiti Utara Malaysia* (2008): 3.
- Wahu, Ariani Dorothea. *Pengendalian Kualitas Statistik (Pendekatan Kuantitatif dalam Manajemen Kualitas)*. Yogyakarta: CV Andi Offest, 2004.

B. Jurnal

- Andasari. "Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Lembaga Masjid." *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri* Vol. 1.No. 2 (2016): 14.
- Indria Puspitasari Lenap, Nur Fitriyah and Zaenul Akhmad. "Praktik Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid." *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma* 19 (2020): 69.

Kusumadyahdewi. "Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba." *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)* No. 2 (2018): 81.

Maulana, Abrar Fauzi. "Akuntabilitas dan Transparansi Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Empiris: Masjid Jami'i di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* Vol. 5 (2020): 45.

Muhib. "Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi." *Jurnal At-Tatwir* Vol. 2.No. 1 (2018): 12.

Riyan Pradesyah, Derry Anzar Susanti, Aulia Rahman. "Analisis Manajemen Keuangan Masjid dalam Pengembangan Dana Masjid." *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 2 (2021): 153-168.

Sochimin. "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat." *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam* 1 (2017): 119.

C. Skripsi

Limbong, Liston. *Manajemen Pengembangan Jama'ah Masjid Agung Al-Abror*. Skripsi: IAIN Padang Sidempuan, 2021.

Pratika, Yuyun. *Manajemen Pengelolaan Dana di Masjid Baburrahim dan Masjid Syehah Al-Batiri Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. Skripsi : UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

Zahrani, Isna Kamilia. *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah di Masjid Nurul Iman Jalan Hercules Raya No.13 Komplek Melong Green Garden Cimahi Selatan*. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.

D. Wawancara

Abdul Rohim, *Fenomena Jama'ah dan Generasi Muda*, Wawancara, 21 Juni 2022

Dewan Kemakmuran Masjid Al-Amin, *Profil Singkat Masjid Al-Amin*, Wawancara, 26 Juni, 2022

Dewan Kemakmuran Masjid Al-Amin, *Tupoksi Kepengurusan Masjid Al-Amin*, Wawancara, 26 Juni 2022

Hendra Agusman, *Aktivitas Dakwah Masjid Al-Amin*, Wawancara, 20 Juni 2022

Masyhar, *Kegiatan Masjid Al-Amin*, Wawancara, 27 Juni 2022

Medyk Yuniarto, *Data Kependudukan Dusun IB Desa Way Galih*, Wawancara, 22 Juni 2022

Mujiyono Sumarmowongso, *Data Jama'ah Tetap Masjid Al-Amin*, Wawancara, 11 Juli 2022

Mujiyono Sumarwongso, *Alokasi Dana Masjid Al-Amin Desa Way Galih*, Wawancara, 20 Juni 2022

Rini Hartati, *Keadaan TPA Adzkiya'*, Wawancara, 21 Juni 2022

Sarjito & Medyk Yuniarto, *Data Kependudukan Dusun IA dan IB*, Wawancara, 26 Juni 2022

Sarjito, *Data Kependudukan Dusun IA Desa Way Galih*, Wawancara, 22 Juni 2022

Sukro Mintorogo, *Musyawah Besar Masjid Al-Amin Desa Way Galih*, Wawancara, 20 Juni 2022



